

ALAT MUSIK TRADISIONAL MINANGKABAU



Direktorat
Budayaan

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1983 / 1984

**ALAT MUSIK TRADISIONAL
MINANGKABAU**

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

ALAT MUSIK TRADISIONAL MINANGKABAU

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1983 / 1984**

KATA PENGANTAR

Pada saat sekarang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin berkembang dan maju dengan pesatnya. Akibat dari perkembangan dan kemajuan ini tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang hidup di kota-kota, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Orang desa sudah mulai mengenal barang-barang hasil produksi teknologi modern baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Pada suatu saat nanti mungkin kita tidak mengenal lagi peralatan- peralatan yang dipakai oleh masyarakat pada waktu dulu.

Pola berpikirkpun juga sudah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang demikian ini akan kita lihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal penggunaan dan pengenalan alat musik tradisional.

Justeru karena itulah pada penerbitan yang sederhana ini penulis mencoba mengungkapkan sedikit tentang latar belakang koleksi Alat Musik Tradisional yang terdapat pada museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat ini. Disamping itu juga dikemukakan tentang fungsi Alat Musik Tradisional Minangkabau dalam kehidupan masyarakat pada waktu yang lewat. Maksud dari penulisan ini ialah supaya generasi yang akan datang akan dapat mengenal dan memahami alat musik tradisional itu.

Dengan telah selesainya penulisan dan penerbitan ini, kami tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada para nara sumber yang telah memberikan data dan informasi guna keperluan penulisan ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Bapak Kepala Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat serta Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tugas ini. Syukur Alhamdulillah, tugas penulisan ini telah dapat kami selesaikan, walaupun disana-sini mungkin terdapat kekurangannya.

Mudah-mudahan dengan adanya penulisan ini akan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami koleksi alat musik tradisional Minangkabau yang ada di Museum ini. Harapan kami semoga penulisan ini akan bermanfaat hendaknya.

Padang, Maret 1984
Ketua Tim Penulisan,
Drs. Erman Makmur

KATA SAMBUTAN

Seperti halnya pada tahun anggaran yang lalu, penulisan dan penerbitan koleksi merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1983/1984 ini.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat melalui Surat Keputusan tanggal 19 Juni 1983 No. Kep. 069.VI.83 telah membentuk suatu Tim Penulisan yang anggotanya terdiri dari:

1. Drs.Erman Makmur : Ketua merangkap anggota
2. Boestami : Anggota
3. Moectar M. SH : Anggota
4. Drs.Zaiful Anwar : Anggota

Dengan terlaksananya penulisan dan penerbitan naskah ini, secara bertahap telah menambah khazanah perpustakaan koleksi museum dan diharapkan akan dapat memberi informasi kepada pembaca, terutama kepada yang berminat untuk lebih mengenal dan menghayati kebudayaan daerah khususnya dan Indonesia umumnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat di sempurnakan pada waktu yang akan datang.

Mudah-mudahan naskah ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional dan ada mamfaatnya terhadap kita semua

Padang, Maret 1984
PEMIMPIN PROYEK PENGEMBANGAN
PERMUSEUMAN SUMATERA BARAT

dto
MOECHTAR M.SH.

KATA SAMBUTAN

Seperti daerah Indonesia lainnya, Sumatera Barat juga terkenal dengan alat musik tradisionalnya, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal dengan nama alat musik tradisional Minang. Sebagian besar alat musik tradisional ini sudah dapat dikumpulkan dan menjadi koleksi Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat.

Penyusunan dan penerbitan buku ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang diharapkan bermanfaat kepada para pembaca terutama mereka yang ingin berkecimpung di bidang kebudayaan, khususnya musik tradisional. Oleh karena itu usaha yang dilakukan Tim ini kami sambut dengan baik.

Disadari bahwa hasil yang dicapai belum sempurna, namun setidaknya penerbitan ini dapat digunakan sebagai bahan informasi permulaan tentang koleksi alat musik tradisional Minang yang ada di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat.

Akhirnya kepada Tim penulis dan penerbit serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi untuk terwujudnya buku ini kami sampaikan ucapan terima kasih.

Padang, Maret 1984

KEPALA MUSEUM NEGERI ADHITYAWARMAN
SUMATERA BARAT

dto

BOESTAMI
NIP.130095955

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Kata Sambutan dari Pemimpin Proyek	vii
Kata Sambutan dari Kepala Museum	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	1
B. Masalah	2
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
D. Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian....	4
BAB II : IDENTIFIKASI	6
A. Letak, Keadaan Alam Dan Lingkungan.....	6
B. Penduduk Dan Susunan Masyarakatnya.....	7
BAB III ALAT MUSIK TRADISIONAL	10
A. Alat Tiup.....	10
1. Serunai.....	10
2. Saluang.....	13
3. Sampelong (Sodam).....	15
4. Bansi.....	17
5. Puput Batang Padi.....	18
6. Puput Beranak.....	20
B. Alat Pukul.....	22
Bahan Logam	22
1. Talempong.....	22
2. Canang.....	26
3. Gandang Tigo.....	27
4. Talam Salawat.....	28

Bahan Kayu dan Kulit	30
1. Tambur (Gendang Doal).....	30
2. Tasa.....	31
3. Gendang (Tiktak).....	33
4. Rebana.....	34
5. Indang (Ripai).....	35
C. Alat Gesek, Rebab	36
D. Alat Petik, Genggong	46
BAB IV : KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	47
Daftar Bacaan.....	50
Lampiran :	51
Peta Sumatera Barat.....	51
Daftar Responden.....	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Maksud dan Tujuan Penulisan

Daerah Sumatera Barat boleh berbangga diri dengan kehadiran sebuah museum yang megah berbentuk "Rumah Gadang" yang diberi nama Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat. Sesuai dengan fungsinya Museum ini telah memiliki berbagai jenis koleksi, sebab inti dari pada suatu museum jelas terletak pada benda koleksinya. Tanpa benda koleksi, museum tidak akan ada artinya sama sekali. Dengan dana Pelita Nasional, berbagai jenis koleksi tersebut telah berhasil dikumpulkan melalui pembelian, ganti rugi dan pertukaran koleksi antar daerah. Begitu juga melalui titipan, hadiah dan sebagainya. Benda-benda koleksi tersebut terdiri dari koleksi Minangkabau, Wawasan Nusantara serta koleksi yang berasal dari Luar Negeri.

Adapun tujuan pengumpulan benda-benda yang dianggap dan mengandung nilai-nilai sejarah, seni dan ilmu pengetahuan tersebut pada dasarnya mempunyai relevansi dengan pola kebijaksanaan Pemerintah kita dibidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yakni dalam upaya pemeliharaan, penyelamatan dan pengembangan warisan budaya bangsa. Sebab kita menyadari bahwa benda budaya yang tersebar di berbagai daerah Nusantara perlu dipelihara dan diselamatkan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian dan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinneka tunggalikaan, artinya beragam dalam kesatuan atau *Unity and Diversity*. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang menjadi tugas dan kewajiban pemerintah yakni: "memajukan kebudayaan Nasional" sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD-1945 pasal 32 serta tidak terlepas dari Garis-garis Besar Haluan Negara. Di pihak lain tujuannya adalah merupakan salah satu sarana atau media pendidikan, obyek pengembangan ilmu pengetahuan serta pemanfaatannya bagi obyek wisata budaya.

Sudah barang tentu maksud dan tujuan pengumpulan benda-benda budaya tersebut bermanfaat untuk dinikmati, dikenal dan dihayati oleh masyarakat luas akan arti dan fungsi dari benda-benda dimaksud. Dengan jalan demikian setidaknya akan turut merangsang kegairahan kehidupan kebudayaan nasional menjadi sumber inspirasi daya cipta kehidupan bangsa.

Bertolak dari tujuan di atas maka melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1983/1984

dibentuklah suatu Tim dengan tugas pokok melakukan penelitian dan pengumpulan data serta informasi sebanyak mungkin atas sasaran penelitian. Data dan informasi dimaksud akan diolah yang selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk buku yang sekaligus berguna untuk memudahkan para peminat mengenal dan menghayati koleksi yang telah ada, antara lain koleksi alat musik tradisional Minangkabau. Sebab alat musik tradisional daerah ini termasuk ke dalam ruang lingkup kebudayaan nasional secara utuh. Penulisan naskah mengenai alat musik tradisional Minangkabau tersebut merupakan salah satu realisasi dari pada minat dan hasrat yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan di atas maka secara khusus penelitian dan penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1983/1984 yang tertuang dalam DIP No.302/XXIII/3/1983 tanggal 12 Maret 1983, khusus mengenai kegiatan penulisan dan penerbitan koleksi serta melaksanakan Surat Keputusan Pimpinan Proyek bersangkutan No.Kep. 069.VI.83 tanggal 19 Juni 1983 mengenai materi yang sama.
- b. Melakukan inventarisasi dan dokumentasi mengenai jenis koleksi alat musik tradisional Minangkabau dengan segala aspeknya.
- c. Menyusun naskah guna melengkapi dan menyempurnakan data serta informasi tentang butir a dan b tersebut diatas.

B. Masalah

Pada saat ini banyak sekali warisan budaya daerah yang belum sempat diteliti dan diungkapkan. Kita semua termasuk Pemerintah sama-sama berkeinginan agar warisan budaya daerah harus tetap dijaga sebagai salah satu sarana pembinaan bangsa baik sekarang maupun untuk generasi mendatang. Penyelamatan warisan budaya dimaksud antara lain melalui usaha-usaha penelitian, pendokumentasian serta penerbitan mengenai obyek koleksi tertentu.

Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dimungkiri bahwa unsur kebudayaan atau nilai nilai budaya daerah merupakan bagian terpadu dari kerangka kebudayaan nasional. Justru itu budaya daerah serta tradisi-tradisi yang tumbuh hidup dan berkembang di daerah perlu dibina dan dikembangkan agar terhindar dari pemunahan kebudayaan. Lebih-lebih adanya kecenderungan bagi sementara anggota masyarakat untuk merubah tata bentuk benda-benda warisan budaya (pergeseran nilai) sebagai akibat pengaruh

teknologi modern dan unsur budaya yang datang dari luar.

Di antara sekian banyak unsur budaya daerah yang tersebar di nagari-nagari di Sumatera Barat yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah koleksi alat-alat musik tradisional Minangkabau. Belum tersedianya data dan informasi yang memadai tentang alat-alat musik pendorong diadakannya sesegera mungkin inventarisasi dan dokumentasi dimaksud. Data dan informasi tersebut akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional, khusus budaya daerah.

Menyadari pokok-pokok pikiran di atas maka perlu sedini mungkin dilakukan inventarisasi dan dokumentasi atas obyek penelitian ini sebagai bagian dari pengenalan dan penghayatan nilai warisan budaya setempat.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun obyek penelitian ini adalah koleksi alat-alat musik tradisional Minangkabau yang telah berhasil dikumpulkan dan menjadi milik Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat.

Dimaksud dengan alat musik tradisional di sini adalah segala jenis peralatan atau instrumen yang dipergunakan dalam kesenian musik daerah setempat. Alat musik tersebut dibuat dan dibentuk secara tradisional dengan bahan yang disediakan alam sekitar seperti kayu, talang (bambu), logam, tanduk, kulit hewan dan sebagainya.

Sebagai bahagian dari pada kesenian maka seni musik berperan penting sebagai media dalam usaha pencapaian keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan kepuasan bathiniah. Melalui sarana kesenian ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa indah atau cinta keindahan dalam menghaluskan perasaan manusia. Dipihak lain akan menimbulkan budi pekerti luhur dalam keseluruhan kehidupan manusia. Jadi sebagai hiburan, seni musik ini dapat mengemban misi moral/etika, mendidik serta sarana dakwah.

Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dititik beratkan kepada alat musik tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan cara tiupan, pukulan, gesekan dan petikan.

Lokasi pengumpulan data dilakukan pada sebagian nagari-nagari di daerah Tingkat II se Sumatera Barat yakni kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Solok, Sawahlunto/Sijunjung, Padang Pariaman dan Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa di daerah-daerah di maksud terdapat data yang memadai dalam menunjang kegiatan penelitian ini. Dalam pada itu variasi lain yang mewarnai bentuk alat-alat musik tradisional ini tetap jadi perhatian penelitian dalam menentukan lokasi dan sasaran kegiatan.

Adapun alat musik tradisional kepulauan Mentawai tidak dimasukkan dalam ruang lingkup penelitian ini. Hal ini disebabkan karena corak ragam kebudayaan Mentawai berbeda dengan kebudayaan Minangkabau. Lagi pula dana yang tersedia tidak cukup menunjang dalam menjangkau kegiatan penelitian di kepulauan Mentawai ini. Khusus bagi kepulauan Mentawai, sebaiknya perlu diadakan penelitian tersendiri.

D. Pertanggung Jawab Ilmiah Penelitian

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif dengan pendekatan secara etnografika. Sedangkan data dan informasi yang akan diolah dan dianalisa terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari koleksi bersangkutan serta dengan melalui informan kunci. Informan kunci itu adalah Penilik dan Kasi Kebudayaan setempat, para seniman musik/penata tari dan budayawan lainnya. Data primer ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung di nagari-nagari yang telah di jadikan sebagai sample. Hal ini dilakukan misalnya dengan observasi langsung pada pesta perkawinan, pengangkatan penghulu, khitanan, turun mandi anak serta pada acara keramaian anak nagari.

Data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan dan sambil lalu ditambah dengan informasi-informasi yang sempat dikumpulkan melalui tokoh-tokoh adat dan agama.

Untuk lebih jelasnya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- Studi kepustakaan dan studi koleksi
- Wawancara, baik wawancara bebas maupun wawancara yang lebih terarah.
- Observasi, yaitu menyaksikan sendiri peragaan pembuatan alat-alat musik tradisional serta cara memfungsikannya.
- Rekaman dan foto-foto.

Sistematika Penulisan

Hasil akhir penelitian ini adalah seperti tertera dalam bab bab pada naskah ini. Pembahagian bab-bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengerti akan tujuan, masalah, ruang lingkup dan pertanggung jawab penelitian.

- Bab II memberikan gambaran umum tentang daerah Sumatera Barat yang materinya dipadatkan dalam judul indentifikasi dan diuraikan dalam bentuk keadaan alam, letak dan lingkungan, penduduk serta susunan masyarakat.
- Bab III menguraikan tentang alat-alat musik tradisional Minangkabau yang menjadi milik koleksi Museum Adityawarman Sumatera Barat. Uraianya lebih diarahkan kepada bentuk, bahan, proses pembuatan, cara serta saat ditampilkan atau difungsikannya alat-alat musik tersebut.
- Bab IV merupakan bab terakhir sebagai penutup dari tulisan ini.

Penelitian dan penulisan ini bukanlah sesuatu hasil yang sempurna. Untuk itu diharapkan bahwa penelitian tentang alat-alat musik tradisional Minangkabau tidak akan berhenti sampai di sini, namun tetap terbuka bagi kemungkinan adanya studi-studi lanjutan yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang memerlukan dan berminat

BAB II

IDENTIFIKASI

A. Letak, keadaan alam dan lingkungan.

Daerah Minangkabau yang terkenal dengan alat musik tradisionalnya yang terdiri dari Saluang, Talempong, Rebab dan lainnya itu, dewasa ini diidentitikkan orang dengan Propinsi Sumatera Barat. Propinsi Sumatera Barat terletak disepanjang pantai Barat pulau Sumatera Bagian Tengah yang membujur dari Barat Laut ke Tenggara. Daerah ini di sebelah Utara berbatas dengan Propinsi Sumatera Utara, di sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu, di sebelah Timur berbatas dengan Propinsi Riau dan Jambi, sedangkan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Dalam hal ini, segera etnografis kepulauan Mentawai tidak termasuk ke dalam daerah Minangkabau.

Ditinjau secara geografis, daerah Sumatera Barat terletak pada $00^{\circ} 55'$ Lintang Utara - $02^{\circ} 33'$ Lintang Selatan dan pada $99^{\circ} 10'$ - $101^{\circ} 55'$ Bujur Timur. Luasnya lebih kurang 40.756 kilometer persegi.

Wilayah Propinsi Sumatera Barat secara administratif terdiri dari delapan daerah Kabupaten dan enam daerah Kotamadya. Delapan daerah Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten Pasaman, Limapuluh Kota, Agam, Tanah Datar, Sawahlunto Sijunjung, Solok, Pesisir Selatan dan Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan daerah Kotamadya adalah Kotamadya Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Solok, Payakumbuh dan Sawahlunto.

Sebagian besar daerah Sumatera Barat merupakan daerah pegunungan dan daratan tinggi yang merupakan bagian dari bukit barisan yang membentang dari ujung Utara sampai ujung Selatan Sumatera, dengan puncak-puncaknya yang terkenal di daerah ini yaitu gunung Merapi, Singgalang, Talang, Sago, Tandikat dan Talamau.

Sesuai dengan letaknya di daerah perlintasan garis Khatulistiwa, daerah Sumatera Barat banyak mendapat curahan hujan dan justeru itu daerah ini ditumbuhi hutan tropis yang lebat dan subur. Disamping bukit-bukit dan gunung-gunung yang menghijau, lembah, ngarai dan danau ikut mempercantik wajah Ranah Minang ini. Lembah, ngarai dan danau itu antaranya adalah Lembah Anai, Harau, Ngarai Sianok serta danau Maninjau, Singkarak, Danau Ditas dan Dibawah.

Disepanjang pantai Barat daerah Sumatera Barat terdapat dataran rendah yang agak luas. Didaerah ini terletak pelabuhan

alam yang indah, merupakan bandar bandar perdagangan seperti pelabuhan alam Painan, Teluk Bayur, pariaman dan Air Bangis. Pelabuhan-pelabuhan alam ini pernah memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan politik, terutama pelabuhan Teluk Bayur sampai dewasa ini. Pelabuhan-pelabuhan tersebut sekaligus berfungsi sebagai pintu gerbang keluar masuk daerah Sumatera Barat ini disamping melalui pelabuhan udara Tabing dan jalan darat yang sekarang sudah baik dan lancar.

Daerah pegunungan Sumatera Barat di samping merupakan daerah pertanian yang subur juga menjadi daerah sumber air beberapa sungai baik yang mengalir ke pantai Timur antara lain batang Hari yang berasal dari danau Diatas dan Dibawah, batang Kuantan dari danau Singkarak, Kampar Kiri dan Kampar Kanan berhulu di daerah Lima Puluh Kota dan Pasaman. Sedangkan yang mengalir ke Barat di antaranya adalah batang Masang, batang Antokan, batang Anai, batang Arau dan batang Tarusan yang kesemuanya bermuara di pantai Barat daerah Sumatera Barat.

Sungai-sungai maupun danau-danau yang ada di daerah ini tidak saja dimanfaatkan untuk kepentingan irigasi, pelayaran, nelayan, tapi juga dijadikan sumber tenaga air seperti batang Agam, dan danau Maninjau.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani dan berdagang di samping beternak dan menangkap ikan. Di daerah ini terbentang tanah persawahan yang cukup luas, baik didaerah dataran tinggi maupun di daerah dataran rendah. Selain dari pada itu penduduk Sumatera Barat ada pula yang bergerak dibidang industri seperti pertemuan di Pandai Sikek, Kubang, Silungkang dan kerajinan anyam-anyaman di daerah Payakumbuh, Padang Pariaman dan Sawahlunto Sijunjung.

Hasil hutan yang terpenting di daerah ini adalah kayu, diantaranya terdiri dari Meranti, Medang, Banio, Surian dan Rasak.

B. Penduduk dan Susunan Masyarakat.

Penduduk Sumatera Barat disebut suku Bangsa Minangkabau termasuk ke dalam suku Bangsa Deutero Melayu (Austronesia) yang datang dari daratan Asia Tenggara secara bertahap dan bergelombang. Kedatangan mereka terakhir diperkirakan pada zaman logam (\pm 500 BC) mendiami dan menetap diberbagai Nusantara ini.

Daerah dataran tinggi sekitar gunung Merapi dan Singgalang merupakan daerah asal suku Bangsa Minangkabau.

Daerah ini dikenal dengan nama "Luhak nan Tigo", yaitu Luhak Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Kota. Dalam daerah Administratif Propinsi Sumatera Barat ke tiga Luhak tersebut menjadi Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Limapuluh Kota. Dari sini mereka menyebar ke Timur dan ke Barat yang dikenal dengan istilah rantau. Daerah rantau dimaksudkan ialah daerah tempat orang Minangkabau mencari penghidupan sambil tinggal untuk sementara. Menurut sensus tahun 1980 penduduk Sumatera Barat berjumlah sekitar 3.392.134 orang, tersebar dalam kelompok teritorial yang disebut nagari.

Mulanya masyarakat Minangkabau melakukan kebiasaan sebagai suku bangsa yang hidup dari bercocok tanam terutama pertanian sawah. Bersawah memerlukan kecakapan membuat irigasi, kepala bandar, bajak, sikat, cangkul serta menentukan waktu turun kesawah dan lain-lain. Mereka telah hidup menetap dan penghidupan mengembara sudah ditinggalkan.

Hidup menetap menghendaki peraturan atau tata kehidupan. Lahirlah adat istiadat yang tak tertulis.

Menurut "tambo" pencipta susunan adat Minangkabau ini adalah dua orang tokoh yaitu Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Hubungan kekerabatan yang berpola pada garis keturunan ibu menyatakan bahwa seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya, bukan masuk keluarga ayah. Ayah dianggap keluarga asing bagi anak dan isterinya. Hubungan kekerabatan seperti ini menyebabkan anak selalu berintegrasi dengan berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungan sistem kekerabatan tersebut. Hubungan kekerabatan yang menggunakan garis keturunan menurut garis ibu ini lebih dikenal dengan sebutan Matrilineal. Dalam perkembangan selanjutnya, kaum wanita mendapat kedudukan yang penting dalam kaumnya. Mereka memegang kekayaan dan orang yang dimuliakan menurut Adat.

Kesatuan terkecil dalam masyarakat disebut keluarga, terdiri dari nenek, anak-anaknya yang laki-laki dan perempuan serta anak-anak dari anak perempuan. Gabungan beberapa keluarga yang sama disebut kaum atau "paruik" (perut). Kumpulan paruik membentuk kampung dan kumpulankampung menjadi suku. Anggota satu paruik ini berada dalam satu suku, misalnya apabila seorang nenek bersuku Piliang, maka seluruh keturunannya akan tergolong ke dalam suku yang sama, yaitu sama-sama suku Piliang.

Gabungan paruik dan kaum yang merupakan suatu kesatuan genealogis terbesar, dinamakan suku. Jadi suku merupakan suatu kesatuan homogen yang terdiri dari beberapa paruik sesuai

dengan perkembangan dalam keluarga. Suku dipimpin oleh kepala suku yang dinamakan Penghulu Suku (Penghulu Andiko). Penghululah yang berkuasa dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu berkenaan dengan kepentingan suku dan anggota suku.

Adapun sistem kemasyarakatan di Minangkabau berdasarkan pada dua aturan yang disebut kelarasan, yaitu:

1. Kelarasan Koto Piliang, susunan Datuk Ketemanggungan, Sistemnya bersifat otokrasi. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan datangnya dari atas Penghulu Pucuk. Penghulu Pucuk sebelumnya bermusyawarah dengan Penghulu Suku. Kalau sudah sepakat baru dilaksanakan oleh anak kemenakan.
2. Kelarasan Bodi Caniago, susunan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Aturannya lebih bersifat demokratis. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan datangnya dari anak kemenakan dan dimusyawarahkan secara bersama. Setiap anggota keluarga mempunyai hak yang sama dalam musyawarah tersebut, terkenal dengan sebutan duduk sama rendah, tegak sama tinggi.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang tergolong ke dalam bahasa Melayu. Sedangkan agama yang menjadi anutan penduduk adalah agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakatnya tercermin dalam perpaduan antara adat dan agama sesuai dengan fakta adat yang mengatakan bahwa "adat basan di syarak, syarak basandi Kitabullah". Hal tersebut kelihatan dalam pola kehidupan masyarakat di tiap-tiap nagari dengan adanya balai adat dan masjid atau surau sebagai suatu kelengkapan yang mutlak.

BAB III

ALAT MUSIK TRADISIONAL

A. Alat Tiup

1. Serunai

Serunai disebut juga dengan nama Puput Serunai. Jenis alat tiup ini terdapat hampir di seluruh daerah Sumatera Barat, baik di daerah Pesisir maupun di daerah Darat (Darek). Puput Serunai ini dibunyikan dalam acara-acara keramaian seperti acara perkawinan, pengangkatan Penghulu bersama dengan alat-alat musik tradisional lainnya. Di samping dibunyikan dalam acara-acara perseorangan ketika duduk sendirian di sawah, di ladang untuk menyampaikan rasa rindu terhadap seseorang.

Alat musik tradisional ini ada yang terbuat keseluruhannya dari kayu dan ada pula yang terbuat dari campuran kayu dengan bambu tipis (talang), tanduk atau daun kelapa. Bagian-bagian dari puput ini adalah:

a. Corong.

Corong yang menyerupai terompet ini berfungsi sebagai penguat suara. Biasanya terbuat dari kayu gabus, tapi kadangkala juga terbuat dari tanduk atau daun kelapa yang dililitkan. Panjangnya berkisar sekitar 10 sampai 12 cm dengan garis tengah mulut corong sekitar 6 sampai 6,25 cm. Garis tengah pangkal corong kira-kira 1,5 cm.

b. Badan atau batang puput.

Terbuat dari kayu batang capo ringkik atau talang. Batang capo ringkik adalah sejenis pohon perdu yang bagian dalam batangnya lunak, sedangkan kulit batangnya keras. Besarnya sekitar sebesar empu jari. Karena bagian dalamnya lunak, maka mudah membuat lobang untuk dijadikan saluran nafas ketika dilakukan peniupan. Panjang badan puput ini kira-kira 18 sampai 20 cm.

Dibagian badan ini terdapat empat buah lobang yang berjarak masing-masing 2,5 cm yang berfungsi untuk mengatur bunyi, hingga bila ditiup dan dimainkan menutup dan membuka dengan ujung jari akan dihasilkan nada-nada: do, re, mi, fa dan sol (1, 2, 3, 4 dan 5) atau yang disebut dengan nama nada pentatonis, seperti lazimnya nada-nada yang dihasilkan alat-alat musik tradisional Minangkabau.

c. Penyambung.

Berfungsi sebagai pangkal puput. Panjangnya antara 5 sampai 6 cm yang terbuat dari kayu yang keras.

Penyambung ini dilobangi untuk saluran nafas yang bersambungan dengan poros badan dan poros corong.

Dibagian belakang dari penyambung ini berbentuk corong pula dengan garis tengah lebih kurang 2 cm.

d. Anak Serunai atau Puput.

Bagian ini merupakan sumber bunyi bagi Puput Serunai bila ditiup. Sebagai sumber bunyi bagian ini dapat dibuat dari:

1. Batang padi tua.

Batang padi yang sudah tua diambil kira-kira sepanjang 10 cm yang bagian pangkalnya pakai buku dan bagian ujung terbuka.

Bagian yang berdekatan dengan buku di pecah-pecah sepanjang 1,5 sampai 2 cm untuk dijadikan klep suara. Setelah menghasilkan bunyi, dimasukan kedalam lobang pangkal penyambung puput Serunai. Dengan demikian Puput Serunai siap untuk dimainkan atau dibunyikan.

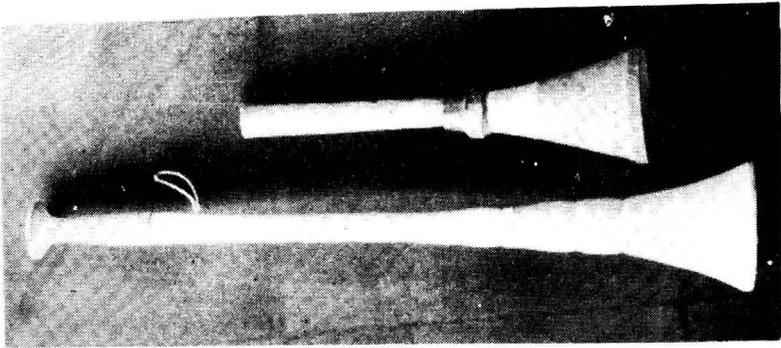
2. Talang (bambu tipis).

Talang yang bergaris tengah kira-kira 0,5 cm di potong sepanjang lebih kurang 10 cm. Bagian pangkal buku dan bagian ujung terbuka. Pada bagian dekat buku dibuat lidah-lidah sepanjang 1,5 sampai 2 cm, lebar kira-kira 0,4 cm yang akan berfungsi sebagai klep suara. Setelah menghasilkan bunyi dimasukkan ke dalam pangkal atau penyambung puput dan dengan demikian Puput Serunai telah dapat pula dimainkan.

3. Pangkal bulu ayam

Pangkal bulu ayam dipotong ujung pangkalnya hingga terdapat sebuah potong sepanjang 1,5 cm berlobang polos. Kepada salah satu ujung potongan tersebut diikatkan 2 lembar potongan daun kelapa kering yang masing-masing berukuran, panjang 1 cm dan lebar 0,5 cm sebagai lidah-lidah atau klep suara. Setelah menghasilkan bunyi, dimasukkan kedalam lobang pangkal atau penyambung puput dan dengan demikian dapat pulalah Puput Serunai dimainkan.

Demikianlah pada prinsipnya bagian bagian yang terdapat pada puput Serunai, namun dalam pembuatannya di berbagai daerah dan berkaitan dengan keinginan pembuatnya akan terdapat beberapa variasi bentuk Puput Serunai tersebut seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Puput Serunai Pesisir Selatan

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Di samping dibunyikan secara individual sebagai alat pelipur lara atau penyampaian rasa rindu, Puput Serunai sebagai alat musik tradisional dimainkan bersama Gendang, Gong, Talempong dan alat-alat musik tradisional lainnya. Di daerah Sungai Pagu di Kabupaten Solok gabungan Puput Serunai dengan Gendang dan Gong disebut dengan nama Gendang Serunai yang dimainkan terutama dalam upacara pengangkatan Penghulu.

Puput Serunai yang dapat menghasilkan nada pentatonis itu dapat mengiringi lagu-lagu antara lain: Pakan Rabaa, Ayam Bakotek, Ateh Lumbung, Liolo dll. Salah satu dari irama lagu-lagu tersebut adalah sebagai berikut:

PAKAN RABAA

2. Salung (Saluang).

Saluang tersebut dari bambu tipis (talang) yang berlobang polos, tanpa buku. Panjangnya berkisar antara 60 sampai 67,5 cm dengan garis tengah sekitar 3,5 cm atau sebesar empu jari tangan. Lobang pengatur bunyi ada empat buah. Bila Salung ditiup dan lobang-lobang tersebut ditutup dan dibuka oleh peniupnya akan dapat dihasilkan nada pentatonis do, re, mi, fa dan sol (1, 2, 3, 4 dan 5). Untuk Salung yang berukuran 67,5 cm dengan garis tengah 3,5 cm jarak masing-masing lobang pengatur bunyi adalah 4,5 cm, sedangkan jarak dari pangkal Salung ke lobang pengatur bunyi pertama adalah 37,5 cm.

Salung biasanya dimainkan dengan iringan satu atau lebih pendandang (penyanyi), disamping bergabung dengan perangkatan alat-alat musik tradisional lainnya. Kadangkala juga dimainkan secara perorangan untuk melepas lelah atau melepas rindu. Jika dimainkan bersama dua atau lebih pendandang maka nyanyian yang biasa berbentuk pantun itu disampaikan secara bersahutan antara penyanyi tersebut yang menimbulkan keasyikan tersendiri bagi pendengarnya.

Permainan Salung dan Dendang ini biasanya diadakan dalam acara-acara keramaian seperti kenduri perkawinan, batagak (mendirikan) rumah, pengangkatan Penghulu ataupun dalam acara khusus guna mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk pembangunan kampung atau nagari. Hadirin yang merasa terhibur mendengar alunan bunyi Salung dan nyanyian pendendangnya, dengan spontan memberikan sumbangan. Permainan Salung dan dendang ini biasanya diadakan sesudah waktu Isya dan berakhir menjelang Subuh.

Irama Salung dan dendang itu antara lain bernama: Ratok Sabu, Parak Lawang, Singgalang Kariang, Singgalang Lenyai, Singgalang Bakayu, Muaro Panti, Lintau Barotan, Talago Biru dan lain-lain. Salah satu dari irama Salung dan dendang tersebut diatas yang bernama Ratok Sabu, berbunyi sebagai berikut:

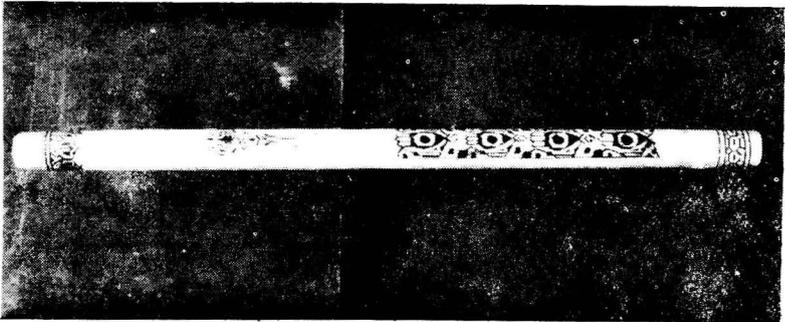
RATOK SABU

Umumnya irama Salung dan dendang bersifat sentimental, sedih, tetapi tidak jarang pula membuat pendengarnya tertawa kegelian karena kata-kata dendangnya yang lucu atau yang bersifat menyindir. Diantara pantun-pantun dendang itu berbunyi:

- Anak urang di Bukittinggi
Nak lalu ka Sawah Bancah
Di Tuan ljuak jadi tali
Di kami putuih di tengah
- Pandai bana nak gadih lurah
Mambawo aia jo parian
Di apak baru bagarah
Di kami alah pambunuhan
- Batu Sangka balantai batu
Parak Jua Labuah basilang
Sadiang dituan jo kapa indak lalu
Konon di kami jo rakik batang pisang

Bahasa Indonesianya:

- Anak orang di Bukittinggi
Hendak lalu ke Sawah Bancah
Pada Tuan ljuak jadi tali
Pada kami putus ditengah
- Pandai sekali anak gadis Lurah
Membawa air dengan perian
Pada Bapak hanya berkelakar
Pada kami sudah pembunuhan
- Batusangkar berlantai batu
Parak Juar jalan bersilang
Sedangkan pada tuan dengan kapal tidak lalu
Apalagi pada kami dengan rakit batang pisang.



Salung

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Permainan Salung ini terdapat dimana-mana di Sumatera Barat, namun yang terkenal di antaranya itu adalah yang terdapat di Kamang (Kabupaten Agam), Pauh (Kota Madya Padang) dan Sungai Pagu (Kabupaten Solok) yang disebut dengan nama Salung Kamang, Salung Pauh dan Salung Sungai Pagu.

3. Sodam atau Sampelung

Sodam atau Sampelung adalah sejenis alat musik tiup yang terdapat di daerah Kabupaen Lima Puluh Kota. Sodam atau Sampelung, hanya berbeda sebutan oleh penduduk Nagari yang memilikinya. Di nagari Taeh Bukit dan Suliki alat tiup ini disebut Sodam, sedangkan Durian Tinggi dan Talang Maur dinamakan Sampelung.

Seperti alat musik tiup tradisional pada umumnya, Sodam atau Sampelung bahan dasarnya adalah bambu tipis (talang). Panjangnya bervariasi antara 32,5 sampai 62,5 cm dengan garis tengah sekitar 2,25 sampai 3 cm.

Jenis alat tiup ini terdiri dari dua bagian, bagian peniup dan bagian pengatur nada. Bagian peniup berukuran 5 sampai 14 cm yang dapat dilepaskan dari bagian pengatur nada. Bagian peniup ini ada yang terbuat dari buku talang dan ada pula yang terbuat dari ruas talang yang polos.

Yang terbuat dari buku talang, untuk menimbulkan bunyi pada klep suara bila ditiup, bagian dalam dari buku talang itu dilobangi. Sedangkan yang terbuat dari talang yang polos diisi atau disumbat dengan kayu. Untuk mendapatkan suara pada klep suara, antara talang dan kayu penyumbat di buat rongga atau saluran udara dengan jalan menyayat bagian badan kayu tersebut.

Bagian pengatur nada yang disebut juga badan dari alat tiup ini terdiri dari talang polos yang disambungkan pada bagian peniup. Di bagian ini terdapat empat lobang pengatur nada yang dapat menghasilkan nada pentatonis yaitu nada -nada 5, 6, 1, 2 3 (sol, la, do, re dan mi). Jarak antara lobang-lobang nada itu sekitar 4,5 sampai 5 cm.

Sebagai alat musik, Sodam atau Sampelung ini selain digunakan untuk pelepas lelah atau pelipur lara, juga dipergunakan sebagai pengiring lagu (nyanyi). Lagu lagu yang sering dimainkan dengan alat tiup ini antara lain adalah: Labuah Lengkok, Mudiak Mangua, Kubang Balambak, Mudiak Likia dan Kayu Dalok. Salah satu dari lagu-lagu tersebut yaitu lagu Labuah Lengkok bernada sebagai berikut:

LABUAI LENGKOK

Tr.

Vocal

Tr.

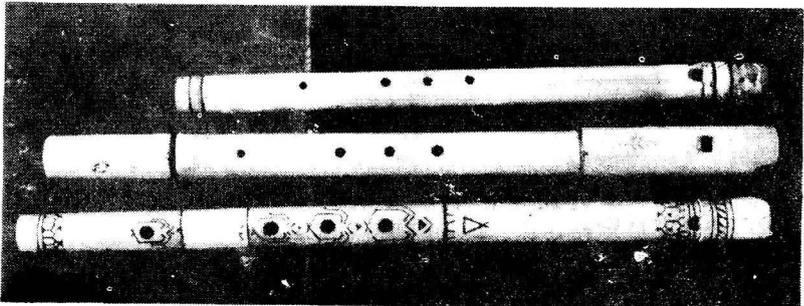
Sampelong

Tr.

Vocal.

Tr.

Vocal: ADLIB. dst.



Alat Tiup Sodam atau Sampelong yang terdapat di Sumatera Barat

(foto dokumentasi Proyek Pengembangann Per-museumann Sumatera Barat)

4. Bansi.

Dibandingkan dengan alat musik tiup tradisional lainnya yang ditemukan di daerah Sumatera Barat, Bansi memiliki variasi nada yang lebih lengkap yaitu dapat menghasilkan nada-nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 1 (do, re, mi, fa, sol, la, si dan do). Hal ini dapat terjadi karena Bansi mempunyai jumlah lobang nada yang lebih banyak pula yaitu sebanyak 7 buah. Hingga dengan demikian, Bansi dapat menyanyikan lagu-lagu baik yang bersifat tradisional maupun lagu-lagu modern.

Ditinjau dari sudut bentuk, Bansi berukuran lebih pendek dari Sampelung atau Salung. Panjangnya berukuran sekitar 36 - 38,5 cm dengan garis tengah antara 2,5 - 3 cm.

Bansi yang juga terbuat dari talang (bambu tipis) atau sarik (sejenis bambukecil dan tipis) itu pada prinsipnya terdiri atas tiga bagian:

a. Bagian Peniup.

Di bagian ini ditemukan lobang tiupan dan lobang klep suara. Lobang tiupan terbentuk antara alur talang atau sarik irisan sepanjang kayu penyumbat. Ketika si peniup memainkan Bansi tersebut, maka udara dari mulut peniup akan melalui lobang tiupan itu. Kira-kira 5 cm dari pangkal bagian peniup terdapat lobang klep yang menghasilkan bunyi atau suara bila dilakukan peniupan.

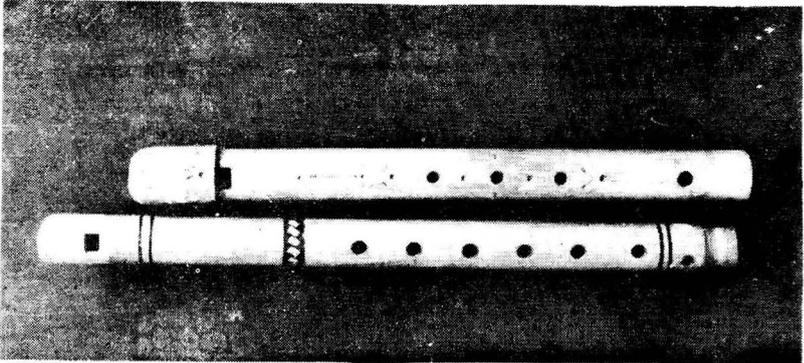
b. Bagian badan.

Pada bagian ini terdapat 7 buah lobang pengatur nada yang sejajar dengan lobang klep. Di bagian badan ini terdapat pula sebuah lobang suara yang terletak persis di bawah lobang nada pertama.

c. Bagian Ujung.

Di bagian ini terdapat lobang suara yang kecil. Lobang suara dibagian ujung Bansi ini adakalanya merupakan lobang yang dibuat menembus buku talang atau sarik yang digunakan dalam membuat alat tiup ini. Dalam hal ini jika Bansi tersebut terbuat dari talang atau sarik yang pada bagian ujungnya terdapat buku talang atau sarik. Dan apabila Bansi itu terbuat dari talang atau sarik yang polos, tidak ada buku pada bagian ujungnya, maka lobang suara itu dibuat dengan jalan melobangi kayu penyumbat bagian ujung Bansi tersebut.

Walaupun Bansi ini dalam bentuknya dapat dibagi dalam bagian-bagian peniup, badan dan ujung, namun keseluruhannya merupakan satu kesatuan yaitu satu potong talang atau sarik yang tidak disambung-sambung seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Alat Tiup Bansi

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Seperti halnya alat musik tiup lainnya, Bansi di samping berfungsi sebagai pelipur lara, pelepas lelah, dan pelepas rindu yang dimainkan secara tunggal, juga dimainkan atau dibunyikan untuk mengiringi lagu-lagu (dendang) yang bersifat sentimental. Dan bahkan sekarang, Bansi dapat dimainkan baik bersama alat-alat musik tradisional lainnya ataupun alat-alat musik modern.

5. Puput Batang Padi (puput Gadang)

Puput Batang Padi atau Puput Gadang di Padang Panjang disebut Puput Tingkolong, di Pesisir Selatan Puput Liolo dan di daerah Agam dinamai Puput Ole-Ole.

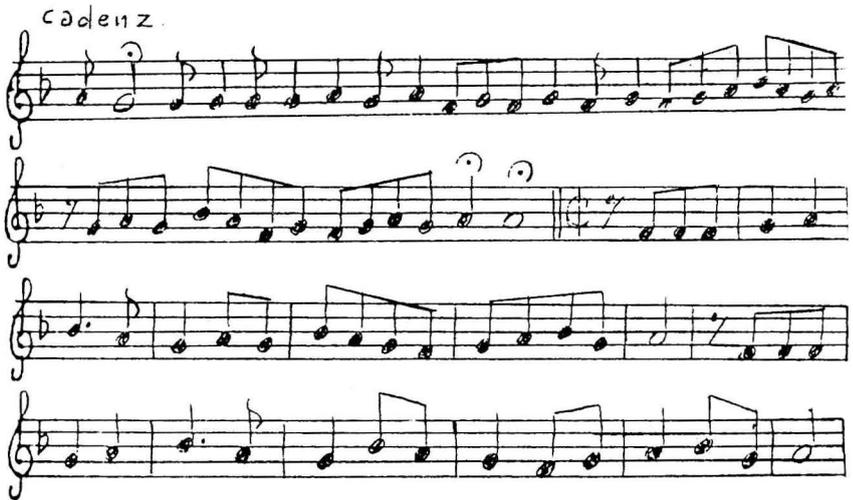
Puput Batang padi sesuai dengan namanya, unsur utama dari puput itu terbuat dari batang padi yang sudah masak buahnya. Batang padi yang sudah disabit, diambil kira-kira 10 cm termasuk buku pada bagian pangkalnya. Bagian dekat buku batang padi itu dipercah-pecah sepanjang 1 - 2 cm dengan jari untuk dijadikan sebagai klep suara. Setelah dapat dibunyikan, ditiup, maka pada bagian ujung puput itu dililit dengan daun kelapa muda, yang makin lama makin membesar, hingga menyerupai corong terompet. Panjang dan besarnya corong yang terbuat dari daun kelapa ini tergantung kepada kemauan pembuat Puput tersebut. Diantaranya ada yang mencapai panjang 30 Cm dengan garis menengah 10 cm.



Puput Batang Padi sedang ditiup oleh pemainnya.
(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Nada Puput batang Padi ini tidak dapat ditentukan, sebab tidak memiliki lobang nada seperti yang terdapat pada Salung, Serunai, Bansi, Sodam ataupun Sampeleng. Namun dengan keahlian yang dimiliki peniupnya Puput ini dapat menyanyikan lagu-lagu tradisional Minangkabau yang pada umumnya bernada pentatonis itu, yaitu dengan jalan memainkan lidah serta membuka atau menutup mulut corong Puput dengan telapak tangan dan jari waktu meniup Puput tersebut. Diantara lagu-lagu itu adalah seperti tertera di bawah ini.

KUBANG CARI



dan seterusnya.

Di samping dimainkan untuk mengikuti lagu-lagu tradisional, Puput Batang Padi dapat juga dimainkan ber sama alat musik tradisional lainnya seperti Talempong, Gen dang, Salung, dan lain-lain dalam acara-acara keramaian berupa kenduri pengangkatan Penghulu, helat Perkawinan, pertunjukan Randai dan lain-lain.

6. Puput Beranak.

Puput Beranak prinsip pembuatannya hampir sama dengan Puput Batang Padi. Dan cara mendapatkan nadanya pun sama dengan Puput Batang Padi tersebut. Hanya bahan yang digunakan berbeda. Puput Beranak pada umumnya menggunakan bambu, sedangkan Puput Batang Padi terbuat dari batang padi dan daun kelapa.

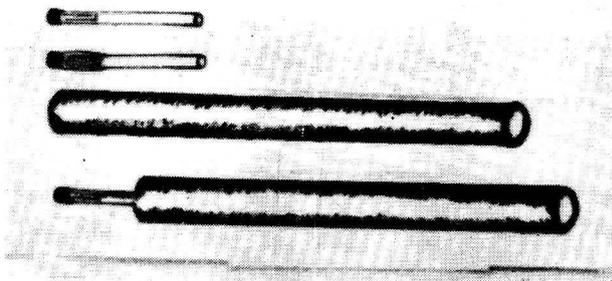
Puput Beranak, seperti Puput Batang Padi terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yang disebut anak puput umumnya terbuat dari bambu kecil yang berdiameter (garis tengah) antara 0,5 sampai 0,75 cm dengan ukuran panjang sekitar 5 cm atau sepertiga panjang induk puput, tapi kadang kala juga terbuat dari batang padi. Anak puput inilah yang menghasilkan bunyi, karena di bagian ini terdapat klep suara. Jika anak puput ini terbuat dari bambu maka klep suaranya terdiri dari lidah-lidah bambu yang dibuat

dekat buku bambu tersebut. Bila terbuat dari batang padi, maka klep suaranya terjadi dari pecahan batang padi di bagian dekat bukannya pula. Setelah klep ini dapat menghasilkan bunyi, maka ujung anak puput tersebut dimasukkan kedalam lobang induk puput yang terdiri dari bambu polos. Induk puput yang terbuat dari bambu polos ini tidak memiliki lobang-lobang nada. Ukurannya sepanjang lebih kurang 10 sampai 15 cm dengan diameter sekitar 1-2 cm. Supaya hubungan antara anak puput dengan induk puput erat dan tidak mudah terlepas, sebelum dipersambungkan bagian ujung anak puput dililit dengan kain atau kertas dan kemudian baru dimasukkan ke dalam lobang poros induk puput. Dengan demikian hubungan antara anak puput dengan induk puput menjadi erat dan udara yang ditiupkan ke dalam puput itu tidak merembes dicelah-celah per sambungan kedua bagian puput tersebut dan suara yang dihasilkan puput itu akan sempurna.

Seperti Puput Batang Padi, nada Puput Beranak diperoleh dengan keahlian peniupnya dalam memainkan lidah dan jari tangan yang menutup dan membuka ujung puput selama memainkan puput tersebut. Dari tiupan ini dapat dihasilkan nada-nada pentatonis.

Puput Beranak ada yang dimainkan secara tunggal seperti untuk pelipur lara dan ada pula yang dimainkan untuk pengiring lagu dan musik tradisional lainnya.

Jenis alat musik tiup tradisional ini kebanyakan terdapat di daerah Kabupaten Agam yaitu di nagari-nagari Padang Lawas, Batu Palano, Batagak, Sarik, Koto Tuo, Sungai Jernih dan Lasi.



Alat Musik Tiup Puput Beranak.

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-museum Sumatera Barat)

B. ALAT PUKUL

Alat musik pukul ini dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama yang dibuat dari bahan logam dan kelompok kedua yang bahannya terbuat dari kayu dan kulit.

Bahan Logam

1. Talempong

Talempong adalah semacam alat musik tradisional termasuk jenis alat musik pukul. Bentuknya bulat seperti Canang atau Gong dalam ukuran agak kecil. Alat ini terbuat dari bahan kuningan dicampur dengan tembaga dengan jalan cetakan dan dihasilkan oleh pengrajin di Sungai Puar Bukittinggi. Permukaan atas bagian tengah terdapat tombol (pusaran) yang menimbulkan lekukan arah ke dalam. Tombol inilah nanti yang akan dipukul sehingga menimbulkan bunyi. Alat pemukul biasanya dipakai kayu berbentuk bulat sebesar ibu jari tangan, panjangnya kira-kira 30 cm.

Pemain Talempong ini ada yang dibawakan oleh 6, 4, 3 dan 2 orang. Waktu memainkan Talempong tersebut ada yang dipegang dengan tangan (Talempong pacik) dan ada pula yang disusun berderet diatas sebuah standar kayu yang diukir.

Penampilan dan cara memainkan alat ini dapat dilakukan oleh para pemain dalam posisi berdiri atau duduk.

- a) Berdiri, yaitu dengan jalan memegang Talempong oleh tiga orang pemain sambil berdiri. Salah seorang memegang dua buah Talempong yang dinamakan "dasar"; seorang lagi memegang dua buah Talempong yang dinamakan "pangacau" (peningkah); sedangkan yang lainnya memegang sebuah Talempong yang dinamakan "anak". Pada awal memainkan alat ini dibunyikan dasar, kemudian diiringi oleh pangacau dan seterusnya dibunyikan pula anak yang temponya tetap mengikuti bunyi dasar. Sehingga dengan demikian akan menghasilkan serangkaian bunyi yang harmonis.
- b) Duduk, dalam posisi duduk para pemain memukul Talempong tingkah bertingkah. Sebanyak lima buah Talempong diletakkan di atas sebuah standar rendah terbuat dari kayu. Pemainnya terdiri dari dua orang. Salah seorang memainkan melodi dan lainnya bertindak sebagai pengiring.

Seni kerawitan instrumental Talempong ini biasanya diiringi pula dengan alat musik lainnya seperti Gandang, Tambur, Rebana, puput Tanduk dan sejenisnya.

Adapun fungsi kesenian Talempong adalah sebagai hiburan bagi masyarakat yang ditampilkan sewaktu dilangsungkan helat nagari, upacara perkawinan, turun mandi anak, khitanan, panen padi, perbaikan tali bandar, perbaikan jalan, pembangunan balai adat, pegangkatan Penghulu serta acara kesenian anak nagari lainnya. Jadi pada dasarnya penampilan kesenian Talempong dilakukan sebagai hiburan bagi masyarakat, baik dalam acara yang berkaitan dengan adat ataupun yang bersifat kegotongroyongan.

Secara umum terdapat dua ukuran bentuk Talempong yakni: Ukuran besar:

tinggi 5,5 Cm miring pinggiran 4 Cm dataran sampai pinggir tombol 3,5 Cm tinggi tombol 4,5 Cm garis tengah tombol 4,5 Cm dan garis tengah lingkaran keseluruhan 19 Cm;

Ukuran biasa:

tinggi 5 Cm miring pinggiran 2 Cm dataran sampai pinggir tombol 3,5 Cm tinggi tombol 2 Cm garis tengah tombol 4,5 Cm garis tengah lingkaran keseluruhan 17 Cm.

Hampir diseluruh daerah Sumatera Barat mengenal permainan Talempong. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar masyarakat di daerah ini merupakan penggemar permainan Talempong. Uraian berikut memperkenalkan permainan Talempong yang berasal dari beberapa nagari antara lain:

Talempong Koto Anau

Permainan ini terdapat di nagari Aripau Kecamatan Koto Anau, Kabupaten Solok. Peralatannya terdiri dari enam buah Talempong dengan komposisi dua buah "tengah" (dasar), dua buah peningkah dan dua buah anak serta diiringi pukulan Rebana. Para pemain terdiri dari empat orang yang masing-masing bertindak sebagai tukang tingkah, tukang gua (pukul) tengah, tukang gua anak serta tukang Rebana.

Musik ini berfungsi sebagai pengiring tari, sebagai musik hiburan rakyat dan musik upacara adat. Ditampilkan pada upacara adat, perkawinan, khitanan dan turun mandi anak. Lagu-lagu yang dibawakan pada musik ini antara lain Sumanik, Siamang gagau dan Tupai Bergayut.

Talempong Padang Magek.

Di Kanagarian Padang Magek Kabupaten Tanah Datar ditemukan musik Talempong, dimainkan bersama dengan Gendang dan Puput batang padi. Jumlah Talempong enam buah dengan nada 2, 4, 5, 6, 8 dan 1 (ri, fa, sol, la, li dan do).

Pemain terdiri dari tiga orang, masing-masing bertindak sebagai pemukul Talempong, Gendang dan peniup Puput batang padi serta irama lagunya dapat pula untuk pengiring tarian. Ber-

bagai lagu yang dibawakan musik ini antara lain Padang Magek, Bukit Gombak, Tari Piring, Rantak Kudo dan Tak Tontong.

Padang Magek



Talempong Talang Maue

Terdapat dua jenis Talempong di kenegarian Talang Maue Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu yang bernada 5, 6, 1, 2 dan 3 (sol, la, do, re dan mi) ditambah dengan nada 5 (sol) atau 6 (la) dan yang bertangga nada 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 (do, re, mi, fa, sol dan la) masing-masing berjumlah enam buah.

Talempong ini dimainkan bersama Rebana atau dengan alat musik lainnya. Lagu lagu yang dibawakan adalah Cak Gomai, Siamang Tagagau, Antar ke Laut dan Malin ka Ilia.



Talempong Unggan

Talempong Unggan adalah permainan Talempong yang terdapat di kanagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Para pemain terdiri dari enam orang wanita. Talempong ini dimainkan bersama dua buah Gendang dan sebuah Gong. Cara memainkannya dalam keadaan duduk.

Talempong berjumlah lima buah, diletakkan berbaris di atas sebuah standar kayu dengan susunan nada 5, 2, 4, 3 dan 1. Sedangkan tangga nadanya adalah 1, 2, 3, 4 dan 5 (do, re, mi, fa dan sol).

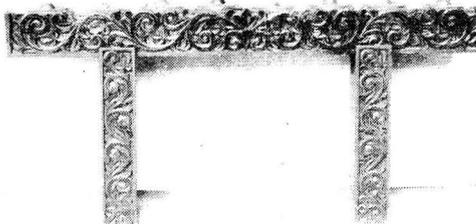
Gendang pertama dinamakan Gendang "mambao", berfungsi sebagai pengatur tempo dan variasi. Gendang kedua bernama Gendang "paningkah" (penyeling), sedangkan Gong berfungsi sebagai bas.

Lagu-lagu yang dibawakannya antara lain terdiri dari Bintang Kejora, Ramo-ramo Tabang Tinggi, Siamang Tagagau, Maarak Anak Daro dan Tupai Bagaluik.



Alat Musik Talempong Unggan

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-museum Sumatera Barat)



Alat Musik Talempong, pakai standar berukir.

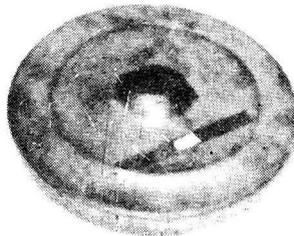
(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-museum Sumatera Barat)

2. Canang

Canang merupakan sejenis alat musik pukul yang terbuat dari bahan kuningan/perunggu. Bentuknya bulat seperti Gong dalam ukuran kecil. Sisi belakangnya berongga sedangkan sisi luar bagian tengah diberi benjolan atau tumbol tempat menjatuhkan pukulan sehingga menimbulkan bunyi. Pinggir Canang dilobangi dua buah untuk menyangkutkan tali ijuk yang berfungsi sebagai alat pemegang. Saat ini telah diciptakan Canang yang distem sehingga memungkinkan alat musik ini dapat dimainkan bersama dengan alat musik tradisional lain seperti Gong, Talempong dan lain-lain.

Pada zaman dahulu dan juga sampai kini masih kelihatan pada desa-desa di Sumatera Barat bahwa Canang berfungsi sebagai alat komunikasi massa, artinya sebagai salah satu alat penyampaian berita kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh seorang petugas desa (tukang Canang). Adapun isi berita yang perlu diketahui oleh anak nagari tersebut dapat berupa menghimbau penduduk bergotong royong membersihkan/ memperbaiki tali bandar (pengairan), membersihkan jalan, masjid, pandam pekuburan, tebat ikan kepunyaan nagari dan lain sebagainya.

Selain itu fungsi Canang adalah alat pemberitahuan untuk mengadakan rapat-rapat nagari/rapat adat, kapan turun kesawah, pembayaran lpeda (lyuran Pendapatan Daerah), pemasangan bendera kebangsaan dan marawa pada saat hari hari besar nasional. Di pihak lain Canang digunakan pula untuk hiburan seperti diwaktu mengarak (semacam pawai) anak daro atau penganten perempuan berkunjung ke rumah marapulai (penganten laki-laki). Dalam perjalanan tersebut dibunyikan alat ini beserta alat kesenian kerawitan lainnya dengan bunyi tingkah- bertingkah oleh para pemain.



Canang

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museum Sumatera Barat)

Adapun daerah penghasil atau pengrajin Canang ini adalah nagari Sungai Puar Kabupaten Agam. Canang berukuran tinggi 4 Cm, \emptyset atas 21 Cm, \emptyset bawah 20 Cm, tinggi tombol 1,5 Cm dan \emptyset tombol 6 Cm.

3. Gandang Tigo (Gendang Tiga)

Gandang Tigo (Gendang Tiga) merupakan salah satu alat musik tradisional, termasuk jenis alat pukul yang bentuknya hampir sama dengan Canang dan terbuat dari bahan kuningan. Alat kesenian ini terdapat dikenagarian Tabek Panjang kecamatan Baso Kabupaten Agam. Dinamakan Gandang Tigo justru sepasang alat ini terdiri dari tiga buah dengan ukuran sedikit berbeda yakni Gandang gadang (gendang besar), Gandang manangah (gendang menengah) dan Gandang ketek (gendang kecil). Gendang besar mempunyai diameter 24 cm, gendang menengah 21,5 cm dan gendang kecil 21 cm. Sedangkan diameter tombol yang besar adalah 7 cm, yang menengah dan yang kecil sama sama 6 cm.

Adapun Gendang Besar bernada f, yang menengah g dan yang kecil as. Para pemainnya terdiri dari tiga orang sesuai dengan jumlah Gendang.

Untuk lebih jelasnya nada dan ukuran alat ini adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Nada dan Ukuran Gandang Tigo

No.:	Nama Alat	Ukuran					Tinggi	Nada
		\emptyset Alat	\emptyset Tombol	Tinggi	Lengkung	Tebal		
1.:	Gandang Gadang	24 cm	7 cm	2 cm	2 cm	1,5 mm	f	
2.:	Gandang Manangah	21,5cm	6 cm	2 cm	2 cm	1,5 mm	g	
3.:	Gandang Ketek	21 cm	6 cm	2 cm	2 cm	1,5 mm	as	

Kayu pemukul berbentuk bulat panjang terbuat dari bahan kayu baru (waru) yang ringan dan liat yang kemudian dibungkus atau di balut dengan kain. Panjang kayu pemukul tersebut 9 cm dengan diameter 2 cm. Alat musik ini disimpan di rumah gadang dan digantungkan pada tiang tuo (tiang tengah). Alat musik ini ditampilkan pada waktu dilangsungkan upacara adat seperti pengangkatan Penghulu, helat nagari, perkawinan, turun mandi anak dan khitanan. Lagu-lagu yang dibawakan dengan Gandang Tigo ini adalah Talio (lagu panjang), Si Jangkung dan Pararakan.

Teknik dalam membawakan lagu-lagu Gandang Tigo ini kuncinya terletak pada penjagaan tempo. Tercecer satu pukulan mengakibatkan yang lain tidak dapat melanjutkan pukulannya atau lagu itu tidak sempurna kedengarannya.

Musik Gandang Tigo itu timbul dan berkembang di kenegarian Tabek Panjang sejak kira-kira 300 tahun yang lalu. Setiap suku di kenegarian Tabek Panjang mempunyai alat musik tradisional ini. Akan tetapi sejak pergolakan daerah tahun 1958, musik tradisional ini mengalami kemunduran.



Dua diantara tiga buah Alat Musik Gandang Tigo
(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

4. Talam Selawat

Talam Selawat adalah sejenis kesenian tradisional Minangkabau bernafaskan agama Islam yang mempergunakan alat talam dengan iringan lagu (lagu dikir). Kesenian ini banyak dijumpai di Daerah Tanah Datar, Solok dan Padang Pariaman. Dalam kesenian ini, selain talam dipergunakan pula dulang. Karena itu kesenian ini biasa pula disebut kesenian Salawat Dulang.

Adapun talem dan dulang berbentuk bulat serta berlekuk pada bagian lambungnya. Terbuat dari bahan kuningan. Ukuran talem lebih kecil dari dulang, tetapi lebih tebal. Tempat penghasil alat ini adalah Sungai Puar Kabupaten Agam.

Fungsi semula dari pada talem atau dulang adalah sebagai wadah atau tempat meletakkan jamba sewaktu diadakan jamuan adat. Jamba adalah sekumpulan masakan atau makanan khas Minang yang diletakkan dalam dulang atau talem sebagai hidangan jamuan secara adat. Jamba itu antara lain terdiri dari nasi putih, nasi kunyit (nasi kuning), singgang ayam (panggang ayam), goreng ikan, rendang, dendeng ragi, ajik, pinyaram, goreng pisang dan sebagainya. Dulang atau talem itu lalu ditutup dengan tudung saji. Seterusnya puncak tudung saji ditutup dengan kain dalamak. Dalamak adalah semacam kain tenunan warna-warni yang diberi pecahan kaca, berbentuk segi empat dan keempat sudutnya diberi berjumbai. Fungsi dalamak adalah sebagai hiasan jamba.

Dalam kaitan dengan kesenian ini fungsi talem atau dulang adalah sebagai alat pukul untuk pengiring lagu "dikia" (dikir). Dengan demikian kesenian musik yang mempergunakan talem atau dulang itu disebut juga kesenian dikir. Kata dikir itu sendiri berasal dari bahasa Arab yakni zikir, berarti mengingat akan kebesaran Allah SWT.

Cara permainan Talem Salawat ini adalah para pemain duduk bersila diatas lantai berkasur sambil meletakkan talem di atas pahanya. Tangan kiri di samping memegang bibir talem juga berfungsi sebagai pemukul talem. Sedangkan tangan kanan khusus digunakan untuk memukul talem. Para pemain yang merangkap sebagai tukang dikir (dendang Salawat Talem) melenggokkan badan kekiri dan kemanan sambil memukul alat ini. Para pemain terdiri dari dua atau tiga orang dalam satu grup Talem Salawat.

Tata cara permainan kesenian Salawat Talem,

- a. Kata pengantar dari para pemain melalui irama dendang yang disebut "Katubah" (khotbah) berisikan antara lain puji-pujian kepada Allah dan ucapan maaf kepada para pengunjung.
- b. Melagukan kata-kata salawat yang asli, berisikan salam dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW. berikut riwayat hidup dari Nabi dan para sahabat.
- c. Menguraikan ajaran dan syariat agama Islam.
- d. Sambil berdikir mereka memukul talem atau dulang.

Jadi dengan demikian maka permainan kesenian Salawat Talem ini berfungsi juga sebagai salah satu alat dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam.



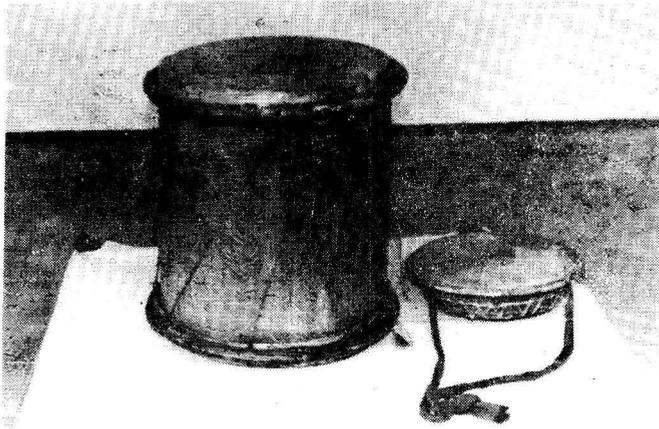
Alat Musik Pukul Talam

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Bahan Kayu dan Kulit.

1. Tambur (Gendang Doal)

Tambur yang disebut juga dengan nama Gendang Doal terbuat dari kayu dan kulit kambing yang sudah dikeringkan dan diklikis bulunya. Kayu yang digunakan biasanya diambil dari batang Kapuk atau batang Durian. Kayu yang bergaris tengah sekitar 44,5 Cm dan panjang 53 Cm itu dilobangi menurut lingkarannya, sehingga terbentuk lobang yang besar seperti polongan atau seperti drum yang terbuka atas bawahnya. Kepada kayu yang sudah bolong itu, ditutupkan dua lembar kulit kambing sehingga kedua permukaan lobangnya tertutup. Pinggir kulit kambing di balutkan kepada belahan buluh yang melingkar di sekeliling permukaan lobang. Kemudian diikat dengan manau bulat atau dibelah. Kedua manau pengikat kulit kambing ini berikutnya dihubungkan dengan tali (tali belati atau rotan) dan ditarik yang menyebabkan kedua kulit kambing penutup lobang tadi menjadi tegang dan jika dipukul akan menimbulkan bunyi yang stabil.



Alat Musik Tambur dan Tasa

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

Bunyi nada yang diperoleh dari Tambur tergantung dari keahlian yang memukul atau yang membunyikan. Jadi Tambur tidak memiliki nada tertentu. Walaupun demikian, sebagai alat musik tradisional, Tambur sangat besar perannya, baik sebagai alat musik, Tambur yang khusus dikombinasikan dengan Tasa, maupun dalam perangkatan musik tradisional lainnya seperti dimainkan bersama Talempong, Puput Batang Padi, Gong, Bansi, Rebana dan sebagainya.

Untuk memudahkan penampilannya, Tambur diberi tali kira-kira 100 Cm untuk menyangkutkan Tambur tersebut pada bahu pemukul atau pemain Tambur, waktu membunyikannya. Kayu pemukulnya berukuran sebesar jari kaki dengan ukuran panjang sekitar 25 Cm.

Di daerah Sumatera Barat permainan Tambur dan Tasa ditampilkan antara lain dalam acara perkawinan, pengangkatan Penghulu, tabut atau hoyak tabut dan acara-acara keramaian lainnya.

2. Tasa

Tasa adalah semacam alat musik tradisional yang dipakai atau dibunyikan bersama Tambur. Tasa yang berfungsi sebagai pengiring Tambur itu terbuat dari kayu dan kulit kambing. Seperti Tambur, kulit kambing yang dipakai untuk Tasa juga sudah dikerikandan dibuang atau dikikis bulunya.

Kerangka Tasa berlobang polos berbentuk belanga dan bergaris tengah sekitar 36 Cm serta tinggi 10,5 Cm itu ditutup dengan kulit kambing tadi. Bagian pinggir kulit kambing dibalut kepada gelang rotan yang berukuran sebesar lingkaran mulut kerangka. Kemudian rotan yang sudah dibalut dengan pinggir kulit kambing itu diikat dalam jarak- jarak 3-5 Cm dan ditarik serta diikat pula ke gelang rotan yang lebih kecil dengan garis tengah sekitar 12,5 Cm yang ditaruh dibagian bawah kerangka. Hasil dari ikatan ini akan menegangkan kulit kambing yang menutup kerangka tadi dan menghasilkan bunyi yang nyaring.



Alat Musik Tasa, sedang didiang

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

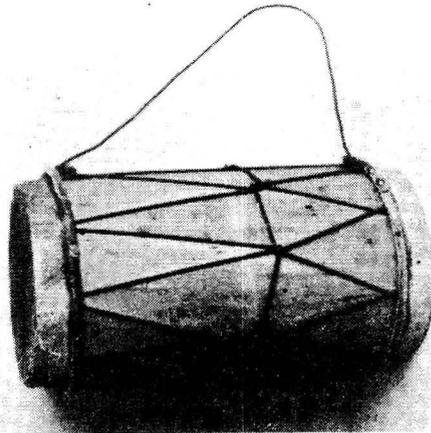
Tasa ini dibunyikan dengan rotan sebesar kelingking dan panjangnya antara 35 sampai 40 Cm. Dalam penampilannya bersama Tambur, hanya dibunyikan satu buah sambil di gantungkan di leher yang membunyikan. Sedangkan Tambur minimal berjumlah 3 buah dan paling banyak 10 buah.

Kalau diperhatikan tingkah bunyi dari Tambur dan Tasa, maka ternyata pemain Tasa berperan sebagai pengarah bunyi atau nada yang harus dimainkan oleh pemain Tambur. Bunyi Tambur dan Tasa ini dapat menimbulkan perasaan gembira dan membangkitkan semangat.

3. Gendang (Tik Tak).

Gendang atau Tik Tak adalah sejenis gendang yang berukuran lebih kecil dari Tambur. Panjangnya sekitar 39,5 Cm dan garis tengah 23 Cm. Biasanya kedua muka gendang ini sama ukurannya, tapi kadang-kadang muka yang satu lebih kecil sedikit. Badan gendang ini ada yang terbuat dari kayu pohon Kapuk, Durian dan lain-lain dan ada pula dari batang Enau. Potongan kayu atau Enau ini dilobangi seperti membuat Tambur. Setelah siap dilobangi seperti tabung besar, maka kedua permukaan lobangnya ditutup dengan kulit kambing kering yang sudah dikikis bulunya. Dengan membalutkan pinggir kulit kambing kepada gelang rotan yang melingkar sebesar lingkaran lobang yang akan ditutup itu dan menghubungkan serta menarik kedua gelang tersebut, maka kulit penutup itu akan menjadi tegang dan bila dipukul dengan telapak tangan atau jari akan terdengar bunyi tak tik tak. Oleh karena itu gendang ini disebut juga dengan nama gendang Tik Tak.

Gendang Tik Tak ini sebagai unsur alat musik tradisional dibunyikan atau dimainkan bersama dengan Talempong, Salung, Bansi, Gambus, Rebana dan lain-lain. Alat ini terdapat dimana-mana di daerah Sumatera Barat.



Alat Musik Gendang

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

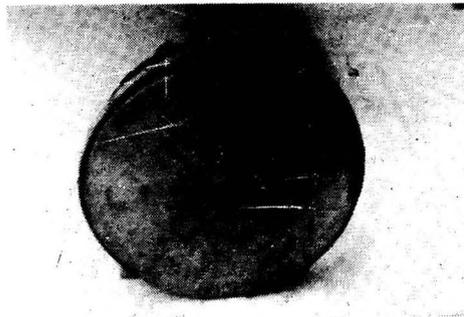
4. Rebana (Rabano)

Rebana (Rabano) adalah sejenis alat musik tradisional yang pada umumnya digunakan dalam seni musik Islam. Karena itu Rebana baru dikenal di Sumatera Barat semenjak datang dan berkembangnya agama Islam di daerah ini.

Rebana dimainkan sebagai pengiring kasidah, dikir, zikrullah, nyanyi-nyanyian padang pasir baik dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia dan lain-lain.

Alat musik tradisional jenis Rebana ini terbuat dari kayu dan kulit kambing atau kulit biawak. Mula-mula kayu yang akan dijadikan badan Rebana itu diberi bentuk seperti roda yang berukuran garis tengah antara 17-70 Cm dan tinggi sekitar 5,5 - 6,5 Cm. Kayu yang sudah berbentuk roda tersebut selanjutnya dilobangi dengan pahat hingga akhirnya terbentuk semacam gelang kayu yang besar. Tebal gelang kayu itu sekitar 3 Cm. Setelah dilicinkan dengan empelas, maka salah satu muka dari gelang kayu ini, yang biasanya bagian ini lebih lebar dari bagian belakang, ditutup dengan kulit kambing kering yang telah dikikis bulunya atau dengan kulit biawak.

Untuk mengeratkan atau menegangkan kulit penutup yang berfungsi sebagai gendang Rebana itu, sekeliling kulit gendang tersebut dibalutkan kepada gelang buluh yang sama ukurannya dengan lingkaran badan Rebana. Kulit yang telah dibalutkan kepada gelang yang terbuat dari buluh tadi dipasangkan atau ditutupkan kepada badan Rebana. Supaya kulit gendang ini tidak mudah lepas dan tetap tegang, di sekeliling jepitan gelang buluh dipasak dengan kain atau dipaku dengan paku rebana. Dengan demikian siaplah sebuah rebana untuk dibunyikan.



Alat Musik Rebana

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-museum Sumatera Barat)

Rebana dalam variasi bunyinya ada dua macam yaitu ada yang pakai giring-giring ada yang tidak. Bagi yang memakai giring-giring, dibagian badan Rebana dibuat lobang untuk menempatkan dan memakukan lempengan logam sebesar uang rupiah logam. Dulu digunakan uang sen atau benggol Belanda, tapi sekarang terbuat dari kepingan seng plat, alumunium dan lain-lain yang dibulatkan.

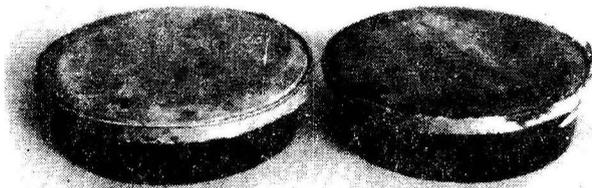
Rebana atau kesenian rebana terdapat di mana-mana di Minangkabau dan sering dimainkan dalam acara-acara perkawinan, khatam al Qur'an, khitan, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, turun mandi, mengekahkan anak, hari penutupan Suluk dan lain-lain.

5. Indang (Ripai)

Indang atau disebut juga dengan nama Ripai adalah sejenis rebana kecil yang bergaris tengah sekitar 18 - 25 Cm dan tinggi 4,5 Cm. Seperti rebana, alat musik Indang juga berasal dari Arab, tapi berbeda dengan rebana, Indang dimainkan pada umumnya bersama atau pengiring lagu-lagu daerah yang dilakukan oleh 15 sampai 25 orang. Masing-masing pemain memegang dan memainkan Indang tersebut serta menyanyikan lagu-lagu secara bersama dan serempak.

Permainan Indang biasanya dilakukan sambil duduk berdampingan sepanjang leretan 15 sampai 25 orang. Mereka melakukan berbagai variasi gerakan, pukulan Indang, detikan jari tangan dan nyanyian.

Di daerah Kabupaten Padang Pariaman, permainan Indang sering dipertandingkan (diperlombakan) antara tiga regu (tiga sanding). Sampai sekarang permainan Indang yang bercorak tradisional masih hidup di daerah Sumatera Barat, walaupun telah ada yang dikembangkan dalam versi baru.



Alat Musik Indang

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-museumman Sumatera Barat)

Disamping dimainkan dalam permainan Indang, alat musik Indang ini dapat juga digunakan dalam melengkapi perangkatan alat-alat musik tradisional lainnya dalam berbagai penampilannya.

C. ALAT GESEK, RABAB (REBAB)

Pengertian

Rabab merupakan semacam alat musik tradisional Minangkabau termasuk jenis alat gesek. Berdasarkan bentuknya Rabab dibagi atas tiga bagian utama yaitu badan, tangkai dan kepala.

Badanya yang disebut galuk adalah bagian yang dibawah sekali, berbentuk tempurung (karena bahannya memang terbuat dari tempurung kelapa). Pada bagian ini terdapat rongga resonansi dan di belakangnya terdapat lobang kecil tempat udara keluar. Untuk menutupi rongga resonansi (muka galuk) dipasang selaput tipis terbuat dari kulit jantung kerbau. Diatas selaput itu dipasang lagi kayu kecil berbentuk lengkung yang disebut kudo-kudo (kuda-kuda).

Tangkai (jungan) dibuat dari talang (sejenis bambu tipis) yang ujung-pangkalnya diberi bawa (dari potongan besi pipa), gunanya untuk mengokohkan talang agar tidak mudah patah. Ditengah-tengah badan rabab dengan talang diberi sambungan sekeping kayu yang disebut labu-labu.

Kepala Rabab terbuat dari kayu Surian di tempat mana dipasang dua buah pemutar tali yang biasa disebut talingo (telinga).

Disamping itu terdapat pula bagian lain dari Rabab yaitu peng-gesek yang terdiri dari benang atau rambut ekor kuda dan rotan bulat.

Rabab berfungsi sebagai alat kesenian pengiring lagu atau deng-dang dengan berbagai irama seperti Rimbo Panjang dan Marantang. Sedangkan nada-nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 (do, re, mi, fa, sol, dan la).

Rabab ini dimainkan dengan posisi bersila diatas tikar berkasur. Alat tersebut ditegakkan miring di depan pemain sambil tangan kanan menggesek, sedangkan tangan kiri menekan senar dekat kepala Rabab untuk seterusnya memainkan irama lagu yang diinginkan.

Sampai kini kesenian Rabab masih digemari sebagai hiburan bagi sebagian besar masyarakat Minang. Permainan ini diadakan sewaktu berlangsung helat kawin, keramaian anak nagari, pengangkatan Penghulu, batagak kudo-kudo (helat bertegak kuda-kuda rumah) dan ditampilkan pada waktu malam hari.

Permainan rabab adalah unsur kebudayaan Islam, berasal dari Persia. Semula berfungsi sebagai alat dakwah Islam. Sewaktu Islam masuk ke Sumatera Barat maka kesenian rabab ini ikut dibawa oleh para pedagang Islam. Pariaman merupakan daerah pertama didatangi Islam. Maka sudah barang tentu dari Pariamanlah kese-

nian rabab tersebut tersebar ketiga jurusan yakni Pesisir Selatan, Pesisir Utara dan ke Pedalaman (Darek). Bentuk yang asli dari Rabab tidak dikenal lagi, sedangkan bentuk yang sekarang dibuat sesuai dengan keadaan setempat.

Ukuran Rabab ini adalah diameter bagian muka 17 Cm, panjang tangkai satu setengah kali lingkaran Rabab yakni 25,5 Cm dan panjang Rabab seluruhnya 64 Cm.

Di daerah Sumatera Barat dikenal tiga jenis Rabab yang masing2 mempunyai perbedaan, yaitu Rabab Pariaman, Rabab Pesisir Selatan dan Rabab Payakumbuh, Rabab Pariaman dan Rabab Pesisir Selatan ini dikenal juga dengan sebutan Rebab Pesisir sedangkan Rabab Payakumbuh dikatakan juga Rabab Darek (Darat).

Rabab Pariaman

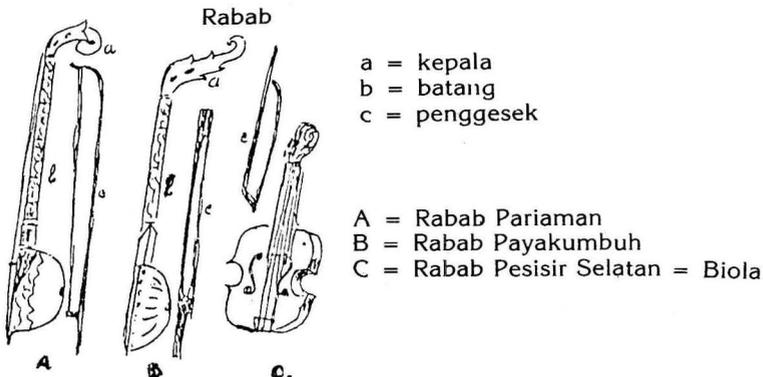
Alat musik tradisional ini terutama terdapat di daerah Pesisir Pariaman. Bentuknya menyerupai Biola, badan terbuat dari bahan tempurung kelapa, mempunyai tali (Senar) tiga buah sedangkan tangkai dari bambu/talang. Jenis Rabab ini banyak di jumpai didaerah-daerah Sumatera Barat. Namun dapat dipastikan bahwa rabab tersebut berasal dari Pariaman atau setidaknya dibuat dan dimainkan oleh orang yang berasal dari Pariaman.

Rabab Pesisir Selatan

Jenis Rabab yang terdapat didaerah Kabupaten Pesisir Selatan ini mempunyai bentuk persis seperti biola. Ukurannya sama dengan biola biasa dengan senar empat buah. Sebutan bermain rabab di daerah ini disebut dengan istilah babiola (berbiola).

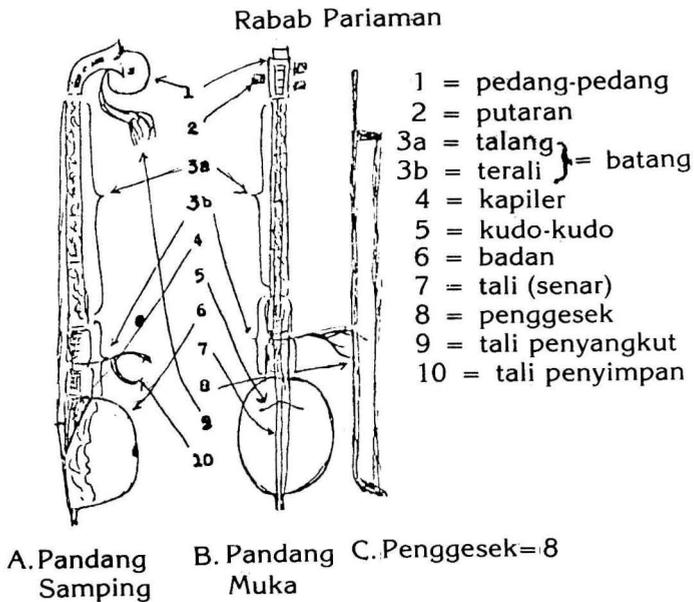
Rabab Darek (Payakumbuh)

Badannya terbuat dari kayu nangka yang diberi berongga pembentuk resonansi di dalamnya. Dawai atau senarnya dua buah. Umumnya alat musik instrumental ini terdapat di kabupaten Lima Puluh Kota, Agam dan Tanah Datar.



Proses Pembuatan Rabab

Uraian berikut menguraikan tentang proses pembuatan sebuah Rabab terutama Rabab Pariaman. Untuk memudahkan pengenalan Rabab Pariaman tersebut maka dibawah ini diperlihatkan gambar-nya secara sederhana:



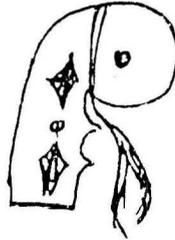
Seperti diketahui konstruksi sebuah rabab secara garis besarnya terdiri dari tiga bagian yakni kepala, badan dan tangkai dengan beberapa bagian tertentu pula.

Adapun nama dan fungsi bagian bagian tertentu itu adalah:

I. Pedang-pedang

Pedang-pedang berbentuk letter R meruakan kepala Rabab terbuat dari kayu surian. Disamping sebagai hiasan, bentuk letter R bermakna singkatan dari R (abab). Cara pembuatannya adalah sepotong kayu surian (panjang 10 cm, lebar 8 cm, tebal 4 cm) dibentuk atau diraut dengan pisau tajam. Bagian atas diberi lobang dan rongga untuk tempat putaran. Lobang digunakan untuk memasukkan putaran dan rongga tempat memasang senar pada putaran. Leher pedang-pedang tempat mengikatkan benang (tali) penyangkut.

Pedang-pedang



2. Putaran

Putaran terbuat dari bahan tanduk kerbau yang dipasang pada bagian pedang-pedang. Gunanya untuk menegangkan atau mengendorkan tali (senar) atau untuk menstel nada. Rabab mempunyai tiga buah putaran sesuai dengan banyaknya tali rabab.

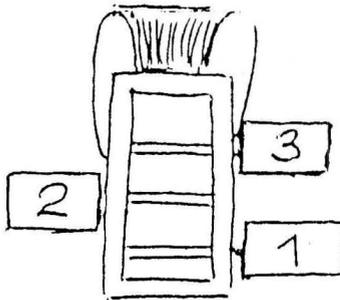
Putaran



A = sebuah putaran

B = Posisi putaran pada pedang-pedang

(Dipandang dari muka rabab)



1 = tali (senar) 1

2 = tali (senar) 2

3 = tali (senar) 3

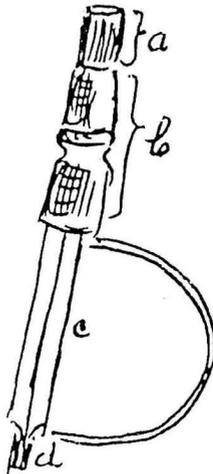
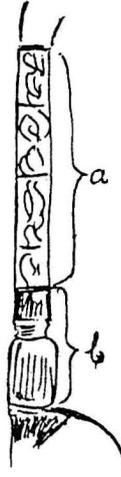
3. Batang

Gabungan talang dan terali dari sebuah Rabab disebut dengan istilah batang.

Talang merupakan bagian dari "batang" Rabab. Terbuat dari bahan talang yaitu sejenis bambu yang kecil dan tipis. Talang yang diperlukan ialah yang telah tua dan kering. Membuatnya dengan cara memotong talang tersebut dengan pisau tajam dengan ukuran tiga kali panjang terali.

Batang (talang)

- a = talang
- b = terali
- a + b = batang



Terali terbuat dari kayu Surian yang dibikin dan dibentuk dengan menggunakan alat lariak (semacam kikir). Bagian atas terali berbentuk bulat panjang, diberi lekukan dengan berbagai ukiran. Bagian yang dipasang ke dalam badan Rabab berbentuk empat persegi panjang dengan maksud tidak mudah bergeser atau berputar pada tempatnya. Ujung bawah dlebihkan sedikit dari badan Rabab berbentuk bulat serta dilapisi dengan kuningan. Guna terali untuk mengokohkan talang agar tidak mudah patah.

- a = bagian yang masuk ke dalam talang
- b = terali yang bulat bentuk kikir.
- c = terali yang didalam badan rabab (empat persegi panjang (balok)
- d = tumpuan rabab yang dilapisi solongsong peluru (kuningan).

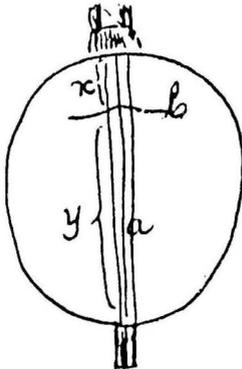
4. Kapiler

Kapiler merupakan landasan penggesek, terbuat dari bahan kulit hewan yang telah disamak. Kapiler dipasang pada badan Rabab sebelah atas dekat terali dengan menggunakan alat perekat dari tepung beras ketan. Fungsi kapiler untuk alat pengaman agar badan Rabab tidak terkena penggesek.

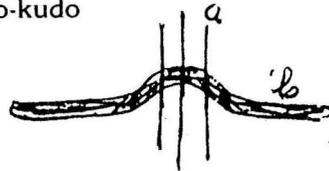
5. Kudo-kudo (kuda-kuda)

Kudo-kudo terbuat dari bahan kayu Surian, berbentuk lengkung seperti gambar dibawah ini:

Kudo-kudo



Kudo-kudo



A. = Posisi kudo-kudo pada badan rabab (Pandang muka)

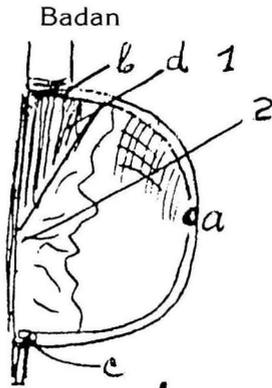
a = tali (senar)

b = kudo-kudo

$$x = y = 1 : 4$$

Kudo-kudo sebagai alat resonantor terhadap badan Rabab sewaktu alat di mainkan. Apabila senar digesek akan menimbulkan bunyi getaran. Getaran disalurkan oleh kudo-kudo ke badan Rabab. Oleh karena getaran udara di dalam badan Rabab maka bunyi tersebut semakin nyaring. Bagian tengah kudo-kudo agak ditinggikan (± 1 cm) dengan kedua tepinya sejajar. Sedangkan senar terletak pada kudo-kudo. Jadi kudo-kudo berfungsi untuk meninggikan senar. Sewaktu rabab dimainkan maka kudo-kudo ditegakkan kemudian direbahkan lagi apabila selesai menggesek Rabab. Pemasangan kudo-kudo pada badan Rabab berbanding 1 : 4.

6. Badan



- 1 = tempurung
- 2 = Kulit jantung kerbau
- a = lobang dibelakang badan rabab.
- b) = lobang persegi
- c) = empat tempat terali
- d = kapiler

Badan Rabab terbuat dari tempurung kelapa yang sengaja dipilih yang terbesar. Tempurung yang digunakan adalah bagian ekor yang biasa disebut sakapiang (sekaping). Kulit luar dan dalam kepingan tempurung itu dibersihkan. Tepat pada bagian tengah ekor tempurung dilobangi dengan \varnothing 0,5 cm yang gunanya untuk tempat keluarnya udara. Apabila senar Rabab digesek maka getarannya langsung disalurkan ke badan Rabab yang berfungsi sebagai resonator. Getaran udara disalurkan lewat lobang di belakang badan Rabab. Bagian muka tempurung ditutup dengan kulit jantung kerbau yang direkat dengan perekat tepung beras ketan. Untuk menghasilkan bunyi yang baik kulit jantung kerbau itu dipercikkan dengan air mentah. Bagian atas dan bawah tempurung diberi lobang segi empat yang besarnya cocok dengan terali. Kedua lobang persegi empat itu berguna untuk memasukkan terali kedalam badan Rabab. Dibuat demikian untuk pengunci terali pada badan Rabab.

7. Tali

Rabab Pariaman ini bertali (senar) tiga. Terbuat dari benang putih cap rantai no.8, terdiri dari tali satu, dua dan tiga.

Tali satu terletak paling kiri, terdiri dari empat lapis benang yang telah dipilin jadi satu. Tali ini dinamakan juga tali bungsu (kecil) karena tali itulah yang terkecil dan terhalus di antara ketiga tali Rabab.

Tali dua terentang pada bagian tengah, terbuat dari jenis benang yang sama dan berlapis lima helai. Tali dua ini disebut

juga tali tengah atau tali sejarah. Disebut demikian karena dari segi letak memang tali ini terletak pada bagian tengah. Disebut tali sejarah karena tali ini sering digunakan sewaktu pemain Rabab membawakan lagu kaba (cerita) atau lagu keliling (tambo = sejarah).

Tali tiga terletak paling kanan, terdiri dari benang yang telah dipilin sebanyak enam helai. Disebut juga tali agung karena tali ini bentuknya paling besar/kasar dan paling rendah nadanya di antara ketiga tali Rabab.

Nada tali (senar) rabab adalah: tali satu bernada mendekati f, tali dua bernada c dan tali tiga bernada mendekati g. Menurut Irsyad Adam (Dosen ASKI Padang Panjang) mengatakan bahwa tali Rabab ini intervalnya adalah kwart, jika tali satu bernada do, maka tali dua bernada sol dan tali tiga bernada re.

8. Panggesek (Penggesek)

Panggesek adalah alat untuk penggesek senar rabab. Tangkai penggesek terbuat dari rctan bulat. Bagian pangkal dibengkokkan dengan jalan memberi minyak kelapa lalu dipanaskan dengan api. Ujungnya diberi lekukan tempat menyangkutkan rambut ekor kuda. Penggesek itu sendiri terbuat dari rambut ekor kuda. Yang diikatkan pada tangkai penggesek. Sebelum difungsikan tangkai penggesek direndam dengan minyak tanah serta senarnya dibersihkan dengan kemenyan putih. Maksudnya untuk memperoleh bunyi nada yang baik sesuai keinginan pemain rabab.

Ukurannya: panjang tangkai kira-kira sama dengan panjang keseluruhan Rabab.

Penggesek Rabab



9. Tali Penyangkut

Terbuat dari bahan benang pelbagai warna yang diikatkan pada pedang-pedang. Kedua ujung benang dibuhulkan serta diberi berjumbai sebagai hiasan. Selain hiasan tali penyangkut ini berfungsi tempat menyangkutnya Rabab pada tempat ketinggian.

Demikianlah proses pembuatan dari masing-masing bagian dari sebuah Rabab yang utuh yakni diawali dari pedang-pedang yang dihubungkan dengan batang (talang) dan seterusnya talang dengan terali.

Kemudian terali dihubungkan pula dengan badan Rabab. Terakhir di pasanglah ketiga talinya. Tali (senar) rabab tersebut merupakan kunci dari komponen Rabab, sebab Rabab sama sekali tidak menggunakan bahan baku.

Lagu-lagu Rabab

Biasanya permainan kesenian rabab ditampilkan pada malam hari yang dilaksanakan oleh dua orang pemain secara bergantian. Cara memainkan rabab ialah dengan duduk bersila di atas tikar berkasur. Posisi rabab ditegakkan miring di depan, tangan kiri memegang dekat pedang-pedang yang berbatasan dengan batang. Jari-jari tangan kiri menekan-nekan senar, sedangkan tangan kanan menggesek senar tentang terali yang berdekatan dengan badan rabab.

Syair atau pantun-pantun dalam lagu rabab merupakan dialog langsung antara dua pemain yang dilakukan secara bergantian. Dialog tersebut berisi berbagai bidang kehidupan antara lain bidang rumah tangga, mata pencaharian hidup, pendidikan, agama, kesenian, suka duka kehidupan, pergaulan dan permainan. Dan dialog melalui berbalas pantun itu disampaikan dengan lagu dengan irama tertentu yang di iringi pula dengan gesekan rabab.

Irama-lagu-lagu rabab itu adalah:

1. Lohari, berupa instrumentalia dari gesekan rabab. Lagu ini tanpa iringan vokal.
2. Lagu Pelayaran
3. Lagu Buayan Anak
4. Lagu Dendang Panjang
5. lagu Hoyak Ambacang
6. Lagu Kuliliang dan lagu Kaba
7. Lagu Si Gadih Ambai

Berkat kemajuan di bidang kesenian maka sudah banyak diciptakan irama lagu rabab yang dalam garis besarnya dapat dibagi atas tiga macam yakni irama gembira, irama ratok (ratap = sedih) dan irama lagu bakaba (berceritera).

SI GADIH AMBAI

Rabab (lohari)

Variasi Rabab + Pengiring

Rabab

gembira

Vocal + Rabab

= pukulan penggesek dengan piring

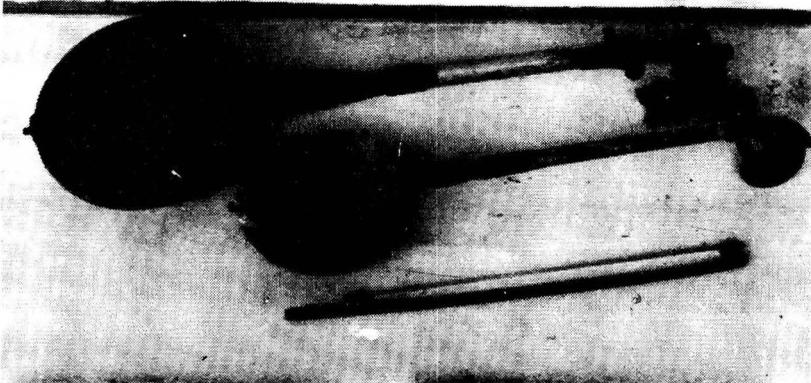
= petikan tali Rabab

Syair/pantun-pantun Rabab

1. Balilah kain Bugih haluih
Disandang anak Kampung Dalam
Kalau kampuah batu den abuih
Labiah sakamek talue ayam
2. Indak talang salujue nangko
Rabab tajelo di ateh kasiak
Indak malang samujue nangko
Ayam den kuruaug jadi itiak

Indonesianya:

1. Belilah kain Bugis halus
Disandang anak Kampung Dalam
Kalau empuk batu ku rebus
Lebih seenak telur ayam
2. Bukan talang (bambu selurus ini
Rebah terjela di atas pasir
Bukan malang semujur ini
Ayam kukurung jadi itik (bebek)



Alat Musik Rabab

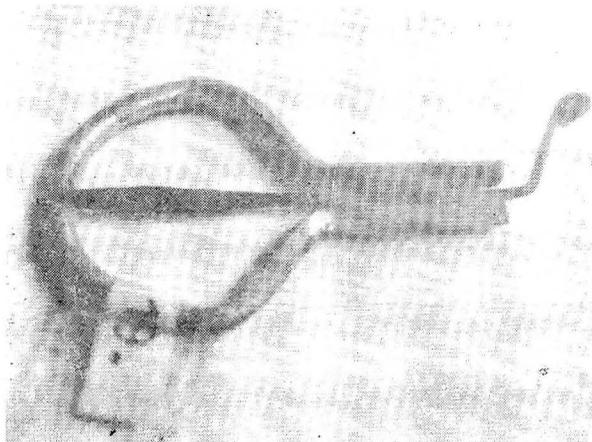
(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat)

D. ALAT PETIK, GENGONG

Genggong adalah semacam alat kesenian Minangkabau yang termasuk jenis alat petik dengan mempergunakan jari tangan dan mulut. Alat ini terbuat dari bahan kawat baja dengan bentuk tertentu. Tepat pada bagian tengah kawat terdapat lidah lidah kawat yang berfungsi untuk menghasilkan getaran atau bunyi.

Cara memfungsikan genggong adalah tangan kiri menggenggam gagang genggong yang kemudian dirapatkan pada mulut kita. Posisi genggong berada di dalam mulut kita antara bibir atas dan bibir bawah. Seterusnya dengan menggunakan jari telunjuk kanan lalu melenting-lentingkan (memetik) lidah kawat tadi. Nada suara genggong tergantung kepada lebar kecilnya lobang mulut kita digerakkan. Suara akan bergema akibat lentingan lidah kawat yang bersamaan dengan gerakan rongga mulut. Cara ini disebut resonansi, artinya ikut berbunyi seperti layaknya siamang sedang bersuara dengan kedua pipi digembungkan. Suara lentingan genggong yang sedang dimainkan berbunyi mengeong-ngeong seperti ngeong kucing, akan tetapi nada bunyinya tidak terlalu kuat dan besar.

Adapun fungsi genggong adalah sebagai alat hiburan, terutama bagi para pemuda yang sedang dirundung kesepian merindukan sang kekasih.



Alat Musik Genggong

(foto dokumentasi Proyek Pengembangan Per-
museuman Sumatera Barat).

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Kuranglah lengkap kiranya bilamana sesuatu penelitian atau penulisan tidak dibuatkan kesimpulannya. Justru itu dibuatlah beberapa kesimpulan dan saran mengenai obyek penelitian alat-alat musik tradisional Sumatera Barat yang sekaligus merupakan penutup dari rangkaian penulisan ini sebagai berikut:

1. Propinsi Sumatera Barat sebagai bagian terpadu dari negara kesatuan Republik Indonesia cukup potensial di bidang kebudayaan. Salah satu unsur budaya daerah yang menjadi tumpuan penelitian dalam penulisan ini adalah alat-alat musik tradisional Sumatera Barat (Minangkabau). Dikhususkan daerah Minangkabau, mengingat alat musik tradisional kepulauan Mentawai yang merupakan bagian dari daerah Sumatera Barat sengaja tidak dimasukkan dalam obyek penelitian karena daerah ini belum bisa dijangkau berhubung dana dan fasilitas yang tersedia belum memungkinkan terlaksananya penelitian di kawasan kepulauan ini. Untuk itu diharapkan dan kami sarankan agar pada tahun-tahun mendatang perlu diadakan penelitian khusus terhadap peninggalan warisan budaya dari daerah kepulauan Mentawai ini untuk melengkapi data dan informasi warisan budaya daerah Sumatera Barat secara keseluruhan.
2. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang alat-alat musik tradisional Minangkabau yang mempunyai nilai budaya bangsa dalam keanekaragamannya yang perlu sedini mungkin kita pelihara dan selamatkan atau dilestarikan keutuhannya. Dengan demikian data dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan indikator perencanaan, pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan budaya daerah.
Secara khusus penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan sebagian kekayaan budaya daerah yang berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya setempat. Sehingga dengan demikian kiranya para pengunjung museum dapat lebih mengenal dan menghayati benda-benda bernilai budaya tersebut.
3. Adapun alat-alat musik tradisional Minangkabau ini terdiri dari berbagai jenis alat yang secara garis besarnya dapat di bagi atas alat tiup, alat pukul, alat gesek dan alat petik.

Alat-alat musik tersebut dipergunakan dalam mengiringi lagu/dendang daerah seperti rabab/bakaba, saluang, salawat talam/dulang, indang, randai dan sebagainya. Sedangkan bahan-bahan pembuatan alat-alat ini adalah bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitar seperti bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan logam. Bahan-bahan tersebut diramu, diolah dan dibentuk untuk dijadikan alat-alat musik bagi pemenuhan dan penyaluran rasa seni bagi masyarakat pendukungnya.

4. Kesenian daerah Minangkabau yang mempergunakan alat-alat musik tradisional sampai saat ini masih ada, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat terutama terdapat di desa-desa/nagari. Sebagai pendukung dari kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa-desa tersebut adalah masyarakat petani, nelayan dan seniman tradisional. Kesenian ini pada pokoknya mampu menghibur, memberi kesenangan, sebagai media pendidikan/nasihat serta salah satu alat untuk berdakwah.
5. Hasil karya masyarakat Minangkabau berupa alat-alat musik tradisional yang bernilai budaya ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungannya seperti keadaan alam, adat istiadat, kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem teknologi, kesenian dan sebagainya. Pernyataan di atas adalah wajar mengingat benda-benda tersebut adalah manifestasi budi-daya masyarakat pendukungnya yang sudah barang tentu dipengaruhi oleh latar belakang lingkungannya sendiri.
6. Bentuk dan jenis kesenian daerah ini bukanlah merupakan hasil pemikiran intelektual. Kesenian ini lahir secara spontan berdasarkan pengalaman-pengalaman bersama dari masyarakat setempat. Jadi kesenian tradisional dalam berbagai bentuk ini khususnya seni musik daerah pada dasarnya hidup dan tumbuh berlandaskan pada kehidupan masyarakat yang pada gilirannya diciptakan kembali secara turun-temurun dalam bentuknya yang pada hakekatnya tidak menyimpang dari pola semula dan tetap dirasakan sebagai milik bersama.
7. Untuk melestarikan keutuhan alat-alat seni ini maka kepada para seniman tradisional sebaiknya diberikan pengertian-pengertian akan ketinggian nilai budaya daerah melalui pendekatan, bimbingan serta pembinaan moral dan material.
8. Kesenian tradisional Minangkabau ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan wisata budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai seni yang dikandungnya.

Untuk menunjang pengembangan kepariwisataan di daerah ini maka kesenian tradisional Minangkabau ini cukup memegang peranan penting. Buktinya kesenian ini sering ditampilkan pada acara-acara tertentu yang cukup menarik dan mengundang para turis asing mau pun domestik untuk menikmatinya. Disamping itu kesenian tersebut sering ditampilkan pada acara-acara seperti pengangkatan Penghulu, panen, pesta perkawinan, khitanan, turun mandi anak serta pada hari-hari besar nasional.

9. Kesadaran akan ikut memiliki serta pengertian tentang seluk-beluk kesenian tradisional di desa-desa bagi aparat pimpinan formal dari tingkat bawah sampai tingkat atas tentu saja diharapkan sekali. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain melalui penataran-penataran serta wisata budaya ketempat-tempat kesenian itu berada.
10. Penelitian dan penulisan alat-alat musik tradisional Minangkabau ini bukanlah suatu penelitian dan penulisan terlengkap dan sempurna. Diharapkan usaha ini tidak akan berhenti sampai di sini, namun tetap terbuka kemungkinan adanya studi-studi lanjutan yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang memerlukan dan berminat.

DAFTAR BACAAN

- Dhamrah Darwis, **Masalah Gandang Tigo dan Pengembangannya Dalam Kerawitan Minang**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1975.
- Hasan Basri, **Selawat Talam sebagai Kerawitan Minang di Kecamatan Kubang**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1975
- HB.Datuk Tumbidjo, **Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisionil**, SSRI/SMSR, Padang, 1977
- Koentjaraningrat, Prof.DR., Ed., **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jembatan, Jakarta, 1971
- Mahdi Bakar, **Tangga Nada Talemping di Kecamatan Baso**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1983.
- Mardianis Syurya, **Kehadiran Rabana di tengah-tengah Seni Kerawitan Indonesia**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1972.
- Marjani Martamin, Drs., cs., **Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Padang, 1976/1977.
- Mukhlis, **Pertumbuhan dan Perkembangan Saluang di Daerah Sungai Pagu**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1975.
- Murni Jamal, **Rabab dan Fungsinya di Tengah-tengah Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1975.
- Sayuti Nurdin, **Kedudukan Gandang Sarunai Ditinjau Dari Segi Adat Alam Serambi Sungai Pagu**, Skripsi, ASKI Padang Panjang, 1975.

PETA
PROPINSI SUMATERA BARAT

Skala. 1 : 750.000



DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Sidi Tando
Umur : 54 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tani
Alamat : Lurah Ampalu Pariaman
2. Nama : Sutan Denyok
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tani
Alamat : Lurah Ampalu Pariaman
3. Nama : M. Yamin
Umur : 35 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Seniman
Alamat : Barangan Pariaman
4. Nama : Mara
Umur : 60 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Rumah Tangga/Seniman
Alamat : Barangan Pariaman
5. Nama : Masrul Yunus
Umur : 42 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Kasi Kebudayaan Kandeup Dikbud
Padang Pariaman
Alamat : Pariaman
6. Nama : Herawati
Umur : 30 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Asisten Dosen ASKI Padang Panjang
Alamat : Padang Panjang
7. Nama : Sidi Hosen
Umur : 40 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pemain Rabab
Alamat : Lubuk Alung
8. Nama : Syahrul
Umur : 31 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Seniman
Alamat : Padang Panjang

9. Nama : Bahrul SH
 Umur : 36 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Tata Usaha/Dosen ASKI Padang Panjang
 Alamat : Padang Panjang
10. Nama : Adniel Muis
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Seniman/Budayawan
 Alamat : Bukittinggi
11. Nama : Amrizal
 Umur : 36 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Tani
 Alamat : Belubus Payakumbuh
12. Nama : Yurnalis
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Tani
 Alamat : Guguk Payakumbuh
13. Nama : Mustafa Adnin
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Tanah Datar
 Alamat : Batusangkar
14. Nama : Makmur
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Kasubag TU Kandep Dikbud Pesisir Selatan
 Alamat : Painan
15. Nama : J. Dt. Tumbijo
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Staf Bidang Kesenian Kanwil Dep dikbud Propinsi Sumatera Barat,
 Alamat : Padang
16. Nama : Jastir Bach.
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Pensiunan Bidang Kesenian Kanwil Dep dikbud Prop. Sumatera Barat
 Alamat : Padang

17. Nama : Darul Kutni
Umur : 47 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Kasi Sarana Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat
Alamat : Padang
18. Nama : Yusaf Rahman
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Seniman/Kasi Peningkatan Mutu Taman Budaya Padang
Alamat : Padang
19. Nama : Burak
Umur : 56 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Seniman
Alamat : Pariaman
20. Nama : Ruzana Rasyid
Umur : 44 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Staf Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat
Alamat : Padang.

Perpustakaan
Jenderal M

78
A